

**UPACARA TRADISI SYAWALAN MEGANA GUNUNGAN
DI KAWASAN WISATA LINGGOASRI KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ch Ferani Indri Mamudi
NIM 05205241006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Upacara Tradisi Syawalan Megana Gunungan di Kawasan Wisata Linggoasri, Kabupaten Pekalongan*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 Maret 2012
Pembimbing I,

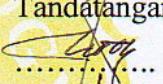
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Suharti".

Prof. Dr. Suharti, M.Hum
NIP. 19510615 197803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upacara Tradisi Syawalan Megana Gunungan di Kawasan Wisata Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 29 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Endang N., M. Hum.	Ketua Pengaji		18 Juli 2012
Avi Meilawati, S.Pd., M. A.	Sekretaris Pengaji		18 Juli 2012
Dra. Sri Harti Widayastuti, M. Hum.	Pengaji Utama		17 Juli 2012
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.	Pengaji Pendamping		18 Juli 2012

Yogyakarta, 19 Juli 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Ch Ferani Indri Mamudi**
NIM : 05205241006
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Juli 2012

Penulis,



Ch Ferani Indri Mamudi

MOTTO DAN PERSEMPAHAN

Motto

Ngelmu pari saya isi saya tumungkul

(Indy G. Khakim)

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

Bapak, Ibuku tercinta yang selalu memotivasiiku

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas semua rahmat serta Hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Bapak Dr. Suwardi Endraswara.M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya;
4. Ibu Prof. Dr. Suharti, M.Pd. sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan sabar dan atas waktunya dalam proses bimbingan;
5. Almarhumah Ibu Hj Kuswa Endah, M.Pd. sebagai pembimbing II atas bimbingannya serta waktunya;
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan serta ilmunya;
7. Teman-teman angkatan tahun 2005 yang memberikan kenangan;
8. Sahabat-sahabat penaku dalam bimbingan yang selalu memotivasi;
9. Suami dan anakku yang selalu mendampingi disetiap langkahku;
10. Segenap warga Dusun Yosorejo, Linggoasri serta pihak terkait yang telah memberikan waktu dan informasinya.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi saya khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta,

Penulis,

Ch Ferani Indri Mamudi

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kebudayaan.....	6
B. Folklor.....	8
C. Fungsi Folklor.....	12
D. Upacara Tradisional.....	13
E. Tradisi Syawalan.....	16
F. Makna Simbolik.....	18
G. Upacara Tradisi Syawalan <i>Megana Gunungan</i> di Dukuh Yosorejo, Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.....	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	24
B. Sumber dan Jenis data.....	25
C. Setting penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
1. Observasi Berpartisipasi.....	27
2. Wawancara Mendalam.....	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	30
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting	33
B. Asal-Usul upacara tradisi syawalan <i>Megana gunungan</i>	35
C. Prosesi upacara tradisi syawalan <i>Megana gunungan</i>	40
1. Persiapan tradisi syawalan <i>Megana gunungan</i>	42
a) Persiapan lokasi pelaksanaan	42
b) Menyiapkan bahan dan perlengkapan.....	44
c) Pembuatan <i>Megana gunungan</i>	45
2. Pelaksanaan tradisi syawalan <i>Megana gunungan</i>	49
a) Acara Pembukaan.....	53
b) Acara Inti.....	60
c) Acara penutup.....	63
D. Makna Simbolik Tradisi syawalan <i>Megana gunungan</i>	64
E. Fungsi Tradisi syawalan <i>Megana gunungan</i>	67
1. Fungsi Spiritual	68
2. Fungsi sosial	70
3. Fungsi Budaya	72
4. Fungsi Ekonomi	73

BAB V PENUTUP

A. Simpulan..... 75

B. Saran..... 76

DAFTAR PUSTAKA 78

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Hlm.
Gambar 1 : Tempat pelaksanaan	43
Gambar 2 : <i>Gori</i> atau nangka muda yang dicacah	45
Gambar 3 : Bumbu yang dihaluskan.....	46
Gambar 4 : Rangka <i>gunungan</i>	47
Gambar 5 : <i>Megana gunungan</i>	49
Gambar 6 : Para prajurit pembawa bendera.....	50
Gambar 7 : Pengiring <i>gunungan</i> dari balai desa	50
Gambar 8 : Kedua <i>gunungan</i> tiba di obyek wisata Linggoasri.....	51
Gambar 9 : Penataan barisan	52
Gambar 10 : Pembawa acara membacakan susunan acara	54
Gambar 11 : Tari gambyong	55
Gambar 12 : Sambutan perwakilan dinas kebudayaan	55
Gambar 13 : Sambutan dari ketua DPRD	57
Gambar 14 : Sambutan Ibu Bupati kabupaten Pekalongan	58
Gambar 15 : Pembacaan Doa	59
Gambar 16 : Sambutan sebelum pemotongan.....	61
Gambar 17 : Pemotongan <i>gunungan</i>	61
Gambar 18 : Pemberian potongan <i>gunungan</i>	62
Gambar 19: <i>Ngrayah Gunungan</i>	62
Gambar 20 : <i>Ngrayah Gunungan</i>	64
Gambar 21 : <i>Ngrayah Gunungan</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm.
Lampiran 1 : Catatan Lapangan Observasi	80
Lampiran 2 : Catatan Lapangan Wawancara	93
Lampiran 3 : Kerangka Analisis	131
Lampiran 4 : Peta	134
Lampiran 5 : Denah Acara tradisi syawalan <i>megana gunungan</i>	135
Lampiran 6 : Surat Pernyataan Informan	136
Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian	

Upacara Tradisi Syawalan *Megana Gunungan* Di Kawasan Wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan

**Oleh Ch Ferani Indri Mamudi
NIM 05205241006**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul diadakannya tradisi syawalan *megana gunungan*, prosesi tradisi *megana gunungan*, makna simbolik tradisi *megana gunungan* bagi masyarakat Kabupaten Pekalongan terutama dikawasan wisata Linggoasri dan fungsi tradisi *megana gunungan* dalam melestarikan tradisi dalam upacara syawalan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan tradisi upacara tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan obyek wisata Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Sumber data utama penelitian ini berupa informasi dari informan mengenai tradisi syawalan *megana gunungan* di obyek wisata Linggoasri, serta dokumen atau referensi yang mendukung data utama berupa kata-kata dan perilaku dari informan. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara mendalam dengan sesepuh dusun, kepala desa dan orang-orang yang terlibat serta memiliki pengetahuan tentang tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan wisata Linggoasri, dusun Yosorejo. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu kamera digital, catatan wawancara dan kamera video serta alat tulis. Analisis data yang digunakan adalah kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Keabsahan data digunakan triangulasi data yang meliputi teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) asal-usul tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan obyek wisata Linggoasri, dusun Yosorejo adalah merupakan tradisi yang pada mulanya hanya diadakan secara sederhana oleh warga dusun Yosorejo setelah menjalankan puasa sunah syawal selama 6 hari setelah hari raya Idul Fitri dan menggunakan *megana* karena merupakan makanan khas Kabupaten Pekalongan sejak dahulu.(2) rangkaian upacara tradisi *megana gunungan* meliputi: (a) persiapan meliputi mempersiapkan lokasi, mempersiapkan bahan dan perlengkapan, pembuatan *megana gunungan*, *gunungan* buah, *gunungan* nasi kuning serta penataan *gunungan*, (b) pelaksanaan meliputi pembukaan terdiri atas tarian pembukaan, sambutan-sambutan dan doa, inti terdiri dari pemotongan *gunungan* nasi kuning dan penyerahan nasi kuning dan ditutup oleh pembawa acara dengan mempersilahkan untuk warga yang hadir memulai proses *ngrayah megana gunungan*, *gunungan* buah, *gunungan* nasi kuning dan *megana* bungkusan. (3) Makna simbolik tradisi *megana gunungan* yaitu *gunungan megana* yang menyimbulkan kesederhanaan antar warga yang rukun satu sama lain serta menjaga tali silaturahmi yang mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan antara warga setempat dengan warga lain diluar Kabupaten Pekalongan. (4) Fungsi tradisi *megana gunungan* tersebut antara lain (a) fungsi spiritual, (b) fungsi sosial, (c) fungsi budaya dan (d) fungsi ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, memiliki banyak suku, ras, budaya serta kepercayaan. Hal-hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan masyarakat seperti halnya sifat tradisi Indonesia penuh diliputi oleh mitos dan upacara yang mempengaruhi dalam ajaran agama yang dipeluk oleh masyarakat, bahkan biasanya tradisi ini masih kuat dipegang oleh masyarakat dan sulit untuk ditinggalkan.

Perkembangan zaman mengakibatkan segala bentuk dan aspek kehidupan mengalami pergeseran yang mengakibatkan kebudayaan lama atau kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang mulai mengikis, hal ini diakibatkan oleh masuknya kebudayaan modern. Menurut antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat (1990:186) menyatakan bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud antara lain, (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud

kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa antara kebudayaan, manusia dan simbol-simbol saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Dari wujud kebudayaan yang telah disebutkan di atas, salah satunya berupa sistem sosial yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan-tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, bergaul satu dengan yang lainnya (Suharti, 2006:26). Tindakan berpola masyarakat diwujudkan dengan bergotong-royong dalam sebuah pelaksanaan upacara tradisi. Upacara tradisi merupakan wujud ide, gagasan dan pola pikir para pendahulu untuk melestarikan desa. Upacara tradisi diwariskan dari generasi satu ke generasi lainnya karena didasarkan pada kepercayaan yang kuat dan telah mengakar di hati masyarakat pendukungnya.

Tradisi syawalan adalah salah satu tradisi yang masih dilaksanakan diberbagai daerah terutama di Jawa. Beberapa tradisi syawalan dapat dilihat antara lain di Kabupaten Rembang, Jepara, Semarang, Demak dan Pekalongan. Tradisi syawalan di Rembang dan Jepara dilaksanakan dengan pesta Lomban. Tradisi syawalan di Semarang dan Demak dilaksanakan dengan hajat laut. Di Kabupaten Pekalongan syawalan dilaksanakan dengan tradisi *megana gunungan* yang bertempat diobjek wisata Linggoasri, pada hari kedelapan setelah hari raya Idul Fitri.

Koentjaraningkrat, (1990: 180) bagi konsep kebudayaan menjadi tujuh unsur yaitu: 1). Sistem religi dan upacara keagamaan. 2). Sistem

organisasi kemasyarakatan. 3). Sistem ilmu pengetahuan. 4). Bahasa. 5). Kesenian. 6). Sistem mata pencaharian. 7). Sistem teknologi dan peralatan.

Seperti halnya kebudayaan yang ada di masyarakat desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan yang mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lainnya yaitu mengadakan upacara tradisi syawalan *megana gunungan* yang dilaksanakan setelah hari Raya Idul Fitri yang bertempat diobjek wisata linggoasri. *Megana* adalah makanan khas Pekalongan yang terbuat dari bahan dasar *gori* yang dibumbui dengan bumbu yang sudah dihaluskan yang rasanya gurih dan disajikan dengan nasi.

Perayaan tradisi syawalan *megana gunungan* yang masih terus dilaksanakan dari tahun ketahun hingga saat ini selain untuk melestarikan budaya juga didalamnya terdapat symbol-simbol yang ada. Penggunaan makanan *megana* dalam tradisi syawalan *megana gunungan* di Kabupaten Pekalongan membedakan dari perayaan tradisi syawalan diberbagai daerah lain. Sajian *megana* yang dibuat raksasa memberikan keunikan tersendiri bagi tradisi *megana gunungan* di Kabupaten Pekalongan.

B. Fokus Masalah

Upacara syawalan *megana gunungan* dilaksanakan di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Tradisi syawalan ini dilaksanakan pada bulan Syawal tepatnya setiap 1 minggu setelah Lebaran atau Idul Fitri yaitu pada tanggal 8 syawal. Upacara tradisi syawalan *megana gunungan* dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur setelah

menjalankan puasa ramadhan dan puasa sunah syawal serta merupakan ajang silaturahmi antar warga masyarakat sekitar maupun dengan warga masyarakat yang mengunjungi acara syawalan *megana gunungan*.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu difokuskan pada hal yang berkaitan dengan asal-usul upacara *tradisi syawalan megana gunungan*, prosesi upacara tradisi syawalan *megana gunungan* diobyek wisata Linggoasri, makna simbolik tradisi dan fungsi folklor tradisi syawalan *megana gunungan* bagi masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul tradisi syawalan *megana gunungan*, prosesi tradisi syawalan *megana gunungan*, makna simbolik tradisi. Menurut Spradley (1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu, dan fungsi folklor tradisi syawalan *megana gunungan* bagi masyarakat pendukungnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Hasil penelitian upacara tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan objek wisata Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mendukung usaha-usaha pembinaan sosial budaya masyarakat Indonesia dan

dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan nasional yang unsur-unsurnya terdiri atas kebudayaan daerah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya adalah penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang adanya upacara tradisi *syawalan megana gunungan* di kawasan wisata Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pemerintah daerah Pekalongan untuk mengembangkan pariwisata.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*. Yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal” (Koentjaraningrat 1980:70). Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diperolehnya dengan belajar. Tashadi (1992: 1), menyatakan bahwa budaya merupakan hasil budi dan daya manusia yang mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi diantara makhluk-makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Artinya, manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain. Pada dasarnya manusia dilengkapi dengan akal dan budi, sehingga dapat menciptakan suatu ide atau gagasan-gagasan yang berguna untuk diri sendiri maupun orang lain yang dapat diwujudkan dalam bentuk suatu karya nyata yang akhirnya merupakan suatu kebudayaan.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur yang diciptakan dari akal budi melalui wujud ide. Koentjaraningrat (1990:187) menyatakan bahwa akal budi akan menciptakan suatu ide-ide atau gagasan yang diwujudkan dalam suatu karya yang dapat diwujudkan secara nyata,

yang akhirnya merupakan suatu kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, unsur kebudayaan tersebut antara lain bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Dari ke tujuh unsur di atas, hal yang paling mendasar dalam cakupan kebudayaan adalah religi, karena berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Sistem religi merupakan unsur yang paling sulit untuk berubah. Sistem religi mengalami perubahan yang lebih lambat daripada unsur-unsur yang lain karena pada dasarnya suatu hal yang bersifat warisan itu sangat sulit untuk dirubah, karena sudah menjadi adat atau kebiasaan. Melalui religi hubungan manusia dengan Tuhan atau makhluk gaib lainnya terus terbina. Meskipun dalam menjalankan suatu pekerjaan dapat berjalan lancar tetapi sering mengalami hambatan baik dari faktor alam maupun dari faktor lainnya.

Masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing roh halus tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman, dan keselamatan. Maka bila seseorang ingin hidup tenteram dan selamat, orang Jawa biasanya melakukan tradisi *slametan*. Koentjaraningrat (1971: 340), mengartikan bahwa selamatan adalah:

“suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Selamatan itu tidak terpisah-pisah dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada roh-roh halus.”

Hal tersebut dilakukan oleh orang Jawa untuk mendapatkan keselamatan hidup dan dijauhkan dari gangguan-gangguan atau dikenal dengan istilah *tolak bala* dan terhindar dari malapetaka. Keputusan untuk mengadakan suatu upacara *slametan* kadang-kadang diambil berdasarkan suatu keyakinan keagamaan dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka, tetapi terkadang juga hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja, yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Hal tersebut juga tercermin pada upacara tradisi syawalan *megana gunungan* yang dilakukan setiap bulan syawal oleh masyarakat desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan.

Sesuai dengan batasan kebudayaan dari asal katanya yang berasal dari akal dan budi, manusia telah mengembangkan berbagai macam tindakan untuk keperluan hidupnya. Untuk memudahkan pembicaraan budaya berdasarkan wujudnya, J.J Honingmann (melalui Suharti, 2006: 25) membedakannya menjadi tiga yakni (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts* yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

B. Folklor

Kata folklor secara etimologis berasal dari kata Inggris *folklore*. Kata tersebut merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata dasar *folk* dan *lore*.

Folk artinya kolektif, dan lore artinya adat. (Danandjaya, 1986: 1), bahwa folk adalah sebagai berikut.

Kata *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, taraf pendidikan yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Namaun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

Lore adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1986: 1-2).

Keseluruhan pengertian folklor oleh Danandjaja (1986: 2) sebagai berikut.

Folklor adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda baqik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Berdasarkan pendapat di atas maka folklor merupakan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suatu kelompok kolektif yang masih bersifat tradisional dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat. Tradisi Upacara syawalan *megana gunungan* merupakan suatu tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Linggoasri, hal ini dikarenakan masyarakat Linggoasri mempercayai bahwa tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang bersifat turun temurun yang pada awalnya hanya dilaksanakan secara kecil-kecilan dan belum di pusatkan di satu tempat di obyek wisata seperti sekarang akan tetapi hanya di mushola-mushola desa. Penyebaran upacara tradisi

syawalan *megana gunungan* dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut tanpa diketahui asal mulanya. Ciri-ciri utama pengenal folklor menurut Danandjaja (1986: 3-5) adalah.

1. penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarluas melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. folklor bersifat tradisional, yakni disebarluas dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarluas diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
4. folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain.
5. folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptaannya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Folklor juga mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, yaitu sebagai alat pendidik, pelipur lara, dan proyeksi keinginan masyarakat pemiliknya.

Dalam Jurnal kebudayaan Jawa, yang ditulis oleh Afendy Widayat (2005: 64) mengungkapkan bahwa *folklor* perlu dipelajari sebab folklor mengungkapkan yang baik secara sadar maupun tidak, bagaimana *folk* pendukungnya itu berfikir. Selain itu folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh *folk* pendukungnya.

Danandjaja, 1986: 21) menggolongkan folklor dalam tiga kelompok berdasarkan tipenya : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan

lisan. Istilah lain dari masing-masing folklor tersebut adalah *mentifacts*, *sisiofact*, dan *artifact*. Berdasarkan pendapat tersebut tidak dijelaskan atau dibedakan antara folklor lisan dengan folklor tertulis. Hal ini dapat dimengerti karena pada dasarnya folklor yang berbentuk tulisan adalah jenis folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor bukan lisan yang ditranskripsikan dalam bentuk tulis. Jenis folklor yang diteliti dalam penelitian ini dispesifikasikan pada jenis folklor lisan yang berbentuk cerita rakyat. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk itu antara lain 1) bahasa isyarat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawan; 2) ungkapan tradisional seperti peribahasa dan pepatah; 3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; 4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; 5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; 6) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong kelompok besar itu misalnya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara dan pesta rakyat.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini dapat dibagi menjadi material dan bukan material. Bentuk material misalnya arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, perhiasan tubuh adat, makanan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Bentuk yang bukan material misalnya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Dari uraian di atas tradisi upacara syawalan *megana gunungan* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang mempunyai berbagai norma-norma yang harus dipenuhi oleh setiap anggota kolektifnya. Tradisi ini masih bersifat tradisional yang mana merupakan suatu bentuk kebudayaan yang bekerja melalui pranata-pranata sosial yang tidak tertulis. Namun, harus dipatuhi dan dijaga oleh masyarakat agar tidak dianggap menyimpang dari suatu adat kebiasaan yang telah dijalani bersama dan sudah ada sebelumnya dengan cara turun-temurun.

C. Fungsi Folklor

Menurut William R. Boscom (Danandjaja, 1997: 19), fungsi folklor adalah sebagai : (1) sistem proyeksi, yaitu mencerminkan angan-angan kolektif; (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) alat pendidik anak; (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya. Namun demikian, pada umumnya folklor hanya dikenal oleh masyarakat lingkungannya atau daerahnya sendiri.

Upacara sebagai bagian dari folklor memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Santosa (melalui Rostiyati, dkk, 1994/ 1995: 8) menyatakan bahwa.

Fungsi upacara pada masyarakat pendukungnya masa kini bisa dilihat pada fungsi sosial, termasuk disini adanya pengendalian sosial (social control), media sosial (social media), norma sosial (social standarsd), dan pengelompokan sosial (social alignment). Fungsi upacara juga bisa dilihat pada fungsi spiritualnya, yakni berhubungan dengan pemujaan manusia untuk meminta keselamatan pada leluhur, roh halus atau Tuhananya. Fungsi upacara juga dikaitkan dengan pengembangan pariwisata untuk menunjang devisa negara.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa upacara mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap masyarakat pendukungnya. Aturan tersebut akan tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

D. Upacara Tradisional

Menurut Koentjaraningkrat (1984: 190) pengertian upacara tradisional atau ritual atau ceremoni adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Suparlan (Geertz 1989: XI) mengemukakan bahwa peranan upacara (baik ritual maupun ceremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara, warga masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini terjadi karena upacara-upacara itu selalu dilakukan secara rutin (menurut skala waktu tertentu). Upacara (selamatan) dapat dilihat sebagai aspek keagamaan, yaitu sebagai arena dimana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berupa bentuk menjadi serangkaian simbol.

Menurut Supanto (1982: 6), upacara tradisional adalah sebagai.

Pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang berperanan sebagai alat komunikasi antar sesama warga masyarakat, dan juga merupakan penghubung antar dunia nyata dengan dunia gaib. Bagi para warga yang ikut berperan serta dalam penyelenggaraan upacara tradisional, unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib menjadi nampak nyata melalui pemahamannya terhadap simbol-simbol tersebut. Upacara tradisional biasanya diadakan dalam waktu-waktu tertentu. Ini berarti menyampaikan pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan itu harus diulang-ulang terus, demi terjaminnya kepatuhan para warga masyarakat terhadap pranata-pranata sosial yang berlaku.

Upacara tradisional, Depdikbud (1983: 20) menyatakan bahwa upacara tradisional adalah.

Tingkah laku manusia yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditunjukan pada kegiatan sehari-hari, tetapi mempunyai kekuatan di luar kekuatan manusia qoib. Pendapat lain bahwa upacara tradisional adalah suatu pendapat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang berkaitan dengan masalah-masalah penting. Upacara tradisional tidak dilakukan sehari-hari, tetapi dilakukan pada kegiatan tertentu yang dianggap penting dan mempunyai kekuatan di luar kemampuan manusia atau memiliki kekuatan qoib.

Menurut Purwadi (2005:1) upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Dalam mempelajari kebudayaan masyarakat mempunyai mekanisme atau cara-cara tertentu yang didalamnya terkandung norma-norma dan nilai kehidupan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut. Dengan mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup ber-masyarakat

Bentuk tradisi yang masih dipertahankan di Kabupaten Pekalongan yaitu upacara tradisi syawalan *megana gunungan*, upacara syawalan ini dilaksanakan setiap tahun tepatnya satu minggu setelah Idul Fitri atau pada hari kedelapan

setelah Idul Fitri. Upacara syawalan dari tiap daerah berbeda-beda namun tujuannya sama yaitu untuk menjalin tali silaturahmi antar masyarakat setempat maupun masyarakat luas yang datang serta untuk berbagi rejeki.

Pelaksanaan upacara tradisi syawalan *megana gunungan* bagi masyarakat pendukungnya pada dasarnya bertujuan untuk mensyukuri nikmat Tuhan, memohon keselamatan. Upacara tradisi syawalan *megana gunungan* yang ada di desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan ini dilaksanakan secara turun-temurun berdasarkan pengertian upacara tradisional adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama, sedangkan kata tradisi mempunyai pengertian adat turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat. Kata tradisional mempunyai pengertian sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Dari pengertian di atas, upacara tradisional adalah rangkaian tindakan yang dilakukan secara turun-temurun yang masih terikat oleh aturan tertentu dan masih dijalankan oleh masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

Upacara tradisional ini bisa juga disebut sebagai *Selametan*. Wibisana (Tashadi, 1981: 1) Upacara tradisional ialah tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknik sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia (gaib). Dalam Jurnal kebudayaan jawa, yang ditulis oleh Mulyana (2006: 2) adalah upacara *slametan* yang berbentuk *Kendhuren*, adalah salah satu contoh perilaku gabungan yang bersifat kultural-religius (Soedarso, 1986: 39; Haryadi, 1998: 5).

E. Tradisi Syawalan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1208) tradisi adalah sebagai adat kebiasaan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat, penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Di Kabupaten Pekalongan mengenal tiga “hari raya”, yaitu *bada besar*, *bada gedhe*, dan *bada kupat*. *Bada Besar*, kadang disebut juga hari raya haji, menunjuk pada Idhul Adha (10 Dzulhijjah). *Bada gedhe*, atau terkadang disebut hari raya lebaran, adalah istilah lain dari Idul Fitri, sementara *bada kupat* disebut juga *bada syawal* adalah hari raya yang merujuk pada tanggal 8 syawal. Satu minggu setelah hari raya Idul Fitri. *Bada kupat* ini masyarakat linggoasri sebagian besar mereka baru bersilaturahmi kepada kerabat dan gurunya. Dari ujung ke ujung atau berkunjung sehingga kegiatan bersilaturahmi ini diberi istilah *ujung*.

Ada dua tujuan inti dari *ujung*. Yang pertama, meminta maaf atau berharap untuk bisa saling memaafkan. Yang kedua, memohon (*ngalap* berkah) terutama dari guru atau kiai dan dari kerabat yang dituakan. Ungkapan meminta dan memberi maaf secara massif menandai makna *bada kupat*, dan secara simbolik diilustrasikan dengan penyediaan dan penyajian *kupat-lepet* kepada tamu yang berkunjung. Dalam konteks ini, *kupat-lepet* sebagai ungkapan mengaku *lepat* atau *luput*. Pengakuan demikian penting karena itu kata *kupat* jika ditarik ke ranah filosofi Jawa bisa bermakna *nyukupke kang papat* (melengkapi empat hal), atau *laku kang papat* (melakukan empat hal). Keempat hal itu ialah (1) puasa rama-

dhan selama sebulan, (2) membayar zakat fitri, (3) shalat Idul Fitri, dan (4) puasa enam hari pada bulan syawal.

Syawalan di Kabupaten Pekalongan tepatnya di kawasan Wisata Linggoasri yaitu mengadakan Upacara tradisi syawalan *megana gunungan*, hal ini merupakan kegiatan tiap tahun yang diadakan oleh Pemkab dengan masyarakat Linggoasri. Upacara tradisi syawalan *megana gunungan* merupakan tradisi syawalan yang mengangkat nama dengan menggunakan makanan khas Pekalongan yaitu *megono*, hal ini dikarenakan sebagai motivasi warga masyarakat Linggoasri yang selalu mengadakan tali silaturahmi dengan warga lain dengan cara berbagi berkah lewat makanan *megana* yang untuk tahun ini tepat pada tanggal 27 September 2009 sebagai acara puncak.

Syawalan dinilai sebagai puncak pelaksanaan dan keramaian seluruh rangkaian kegiatan menyambut hari raya Idul Fitri. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, tradisi syawalan di Kabupaten Pekalongan dipusatkan di kawasan obyek wisata Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan dengan tradisi syawalan *megana gunungan*. Hal ini tidak terlepas dari tradisi dan budaya yang berkembang di daerah itu yang memang dikenal sangat religius. Masyarakat Linggoasri setelah merayakan Idul Fitri melanjutkannya dengan berpuasa sunah 6 hari, yaitu sejak tanggal 2 hingga 7 Syawal.

F. Makna Simbolik

Penelitian ini berusaha mengkaji tentang makna simbolik yang terdapat dalam upacara tradisi syawalan *megana gunungan* bagi kehidupan masyarakat

Pekalongan. Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolis* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 1991: 10). Menurut Spradley (1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Kamus besar bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta (2003: 654) adalah sebagai berikut.

Simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang mengatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai kemakmuran.

Seperti yang diungkapkan oleh Tashadi (1993: 96) bahwa di dalam simbol tersebut tersimpan petunjuk-petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilaksanakan anak cucu keturunannya dan dalam simbol itu pula terkandung misi luhur yang mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya. Kehidupan manusia banyak menggunakan simbol-simbol untuk mewakili pemikirannya. Jadi manusia dapat dikatakan sebagai makhluk bersimbol, di dalam sebuah kebudayaan selalu dipenuhi dengan simbol-simbol. Menurut Herusatoto (1987: 10) ungkapan-ungkapan yang simbolik merupakan ciri khas dari manusia, yang dengan jelas membedakannya dari hewan.

Berdasarkan penjelasan di atas kajian makna simbolik dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung pada upacara tradisi syawalan *megana gunungan* di Kabupaten Pakalongan. Makna-makna simbolik tersebut merupakan penuturan dari informan dan kajian literatur yang sesuai dengan penelitian ini.

Simbolik adalah aspek yang terkandung dalam folklor. Interpretasi simbolik berarti teori yang berupaya menafsirkan simbol-simbol folklor. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk kajian folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Namun pada folklor bukan lisan dipandang lebih cocok jika menggunakan teori ini (Endraswara, 2009: 154). Folklor adalah ekspresi jiwa (*idiologi*) tindakan manusia. Ekspresi tersebut terwujud dalam tanda (*sign*). Kajian folklor dari semiotik akan mengungkap tanda-tanda folklor. Tanda itu memiliki referensi (yang ditandai).

Herusatoto (1987: 11) menyatakan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek untuk mempertegas pengertian simbol atau lambang ini, maka dibedakan antara pengertian-pengertian isyarat, tanda dan simbol atau lambang.

- a. Isyarat merupakan sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek. Subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek yang diberi isyarat agar si objek dapat mengetahui saat itu juga isyarat yang dapat ditangguhkan atau disimpan penggunaannya akan berubah bentuknya menjadi tanda. Contoh isyarat : bunyi peluit kereta api, gerak-gerak bendera Morse.
- b. Tanda merupakan sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek karena si subjek tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil yaitu benda, kejadian, atau tindakan. Contoh tanda: adanya guntur selalu ditandai dengan adanya kilat yang mendahului sebelum guntur tersebut menggelegar. Tanda-tanda yang dibuat oleh manusiapun menunjukkan sesuatu yang terbatas artinya dan menunjukkan hal-hal tertentu, misalnya : tanda-tanda lalu lintas, tugu-tugu jarak jalan, tanda baca, tanda pangkat atau jabatan dan sebagainya.
- c. Simbol atau lambang merupakan sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Simbol menyatakan keadaan atau hal yang mempunyai arti yang terkandung didalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut. Sebuah benda, misalnya bunga yang dirangkai menjadi untaian bunga atau karangan biasanya digunakan untuk berduka cita atas meninggalnya seseorang.

Kebudayaan lebih banyak digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut mempunyai arti yang khusus yang perlu dipahami oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Di dalam pelaksanaan upacara tradisional selalu dimuati dengan adanya simbol-simbol, biasanya simbol-simbol tersebut berupa pesan-pesan dari pola leluhur untuk generasi penerusnya yang disampaikan secara turun-temurun.

Semua simbol melibatkan tiga unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan berhubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar dari semua makna simbolik.

Koentjaraningrat (1988: 428) menyatakan sistem simbol budaya sebagai berikut: unsur-unsur kebudayaan yang paling menonjol sistem klasifikasi simbol orang jawa ialah: bahasa, komunikasi, kesenian, kesusastraan, keyakinan, keagamaan, ritus, ilmu gaib dan beberapa pranata dalam sistem organisasi sosialnya. Herusatoto (1991: 98) menyatakan bahwa bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa dapat dikelompokan dalam tiga macam tindakan yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisinya, dan tindakan simbolis dalam keseniannya. Pelaksanaan tradisi upacara syawalan *megana gunungan* mengandung simbol-simbol tersebut berupa pesan-pesan dari leluhurnya untuk generasi penerusnya yang disampaikan secara turun temurun.

Menurut Wahyana Giri MC (2009: 19) contoh berupa pesan yang terdapat dalam upacara syawalan *megana gunungan* yaitu: tumpeng *megana* ini dimaksudkan agar orang yang mengadakan selamatan diberi limpahan rejeki secara terus menerus dan senantiasa diberi keselamatan.

Simbolisme sangat menonjol peranannya dalam tradisi atau adat istiadat. Simbolisme ini kentara sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun di generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda. Simbolisme ini diperagakan mulai dari upacara saat bagi yang dalam kandungan ibunya, kelahiran ke dunia sampai saat upacara kematian. Simbolisme juga terlihat dalam upacara-upacara selamatan, seperti halnya upacara adat syawalan.

G. Upacara Tradisi Syawalan *Megana gunungan* di Dukuh Yosorejo, Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan

Upacara tradisi syawalan *megana gunungan* merupakan tradisi dibulan syawal, yang tepatnya dilakukan setelah menjalankan puasa wajib Idul Fitri dan puasa sunah selama enam hari. Upacara tradisi syawalan *megana gunungan* ini dilaksanakan di Dusun Yosorejo yang berlokasi di kawasan obyek wisata Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Upacara tradisi syawalan ini sering disebut dengan *megananan*, yang pada awalnya hanya dilaksanakan secara sederhana dimasjid atau mushola dari masing-masing desa dengan membuat selamatan, *megananan* tersebut dibuat *tumpeng* dan diawali dengan doa bersama kemudian *tumpeng* tersebut dibagi-bagikan dengan warga yang hadir.

Upacara tradisi syawalan *megana gunungan* merupakan tradisi yang setiap tahunnya dilaksanakan di kawasan obyek wisata Linggoasri yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, serta kelancaran atas terlaksananya puasa wajib dan puasa sunah.

Prosesi upacara tradisi syawalan *megana gunungan* terdiri dari, a) persiapan yang meliputi persiapan tempat, persiapan bahan dan peralatan tradisi serta pembuatan *megana*. Persiapan tempat dengan menyiapkan lapangan obyek wisata Linggoasri, balai desa Linggoasri, dan menyiapkan panggung. Persiapan bahan dan peralatan tradisi meliputi persiapan rangka gunungan yang akan digunakan dan menyiapkan bahan dasar berupa *gori*. b) inti yaitu melaksanakan pemotongan *gunungan* nasi kuning. c) penutup yaitu dengan acara *ngrayah megana gunungan*, *gunungan* buah, *gunungan* nasi kuning dan *megana* bungkusan. Upacara tradisi syawalan *megana gunungan* memiliki fungsi folklor bagi masyarakat pendukungnya yaitu sebagai fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi hiburan dan fungsi budaya.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian Upacara Tradisi *Ngrowthod* Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Relevansi yang ditemukan adalah keduanya sama-sama meneliti folklor dan keseluruhan rangkaian upacara. Adapun kesamaan yang ditemukan dalam penelitian folklor upacara tradisi syawalan *megana gunungan* dan upacara tradisi *ngrowthod* di Desa Girikerto adalah a) asal-usul upacara keduanya berasal dari cerita masyarakat dari para pendahulu desa sehingga terlaksanalah bentuk upacara untuk sarana menghormati leluhurnya. b) prosesi upacara yang dilakukan keduanya meliputi persiapan, acara initi, puncak upacara dan penutup. c) upacara tradisi syawalan *megana gunungan* dan upacara tradisi *ngrowthod* memiliki fungsi folklor bagi masyarakat pendukungnya diantaranya fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi budaya dan fungsi hiburan.

Akan tetapi terdapat pula perbedaan pada kedua upacara yaitu makna simbolik yang terdapat dalam upacara tradisi syawalan *megana gunungan* serta waktu pelaksanaannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian folklor upacara tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan objek wisata Linggoasri ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000: 3) mendefinisikan metodelogi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara jelas tentang sikap, kata-kata dan perbuatan para pelaku tradisi upacara syawalan *megana gunungan*.

Pernyataan Bogdan dan Taylor di atas sejalan dengan Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2000: 4) yang juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal tersebut didasarkan pada beberapa asumsi bahwa tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus megambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. Penelitian yang berjenis kualitatif ini

semua informasi diperoleh dari informan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam dan dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana asal-usul upacara syawalan *megana gunungan*, prosesi acara syawalan *megana gunungan*, dan fungsi tradisi *megana gunungan* dalam tradisi syawalan di desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Profinsi Jawa Tengah. Jadi dalam penelitian ini dilakukan pengamatan dan penelitian langsung ke lapangan untuk mendapatkan data deskriptif dari fenomena budaya secara keseluruhan sehingga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai upacara tradisi syawalan *megana gunungan* secara jelas sehingga dapat dituangkan dalam hasil penelitian secara ilmiah.

B. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini adalah informasi mengenai upacara tradisi syawalan *megana gunungan* dan kegiatan yang dilaksanakan dalam upacara tradisi syawalan *megana gunungan* dari para informan. Menurut Lofland (Moleong, 2007:157) menyatakan bahwa sumber data utama penelitian adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Wujud data utama berupa informasi dari informan yang berupa deskripsi tentang upacara tradisi syawalan *megana gunungan* di

kawasan objek wisata Linggoasri yang dicatat melalui catatan tertulis dan direkam dalam *camera digital*. Di samping itu digunakan pula data berupa dokumen atau referensi yang mendukung data utama. Data-data ini akan dianalisis pada bagian selanjutnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi dari informan yaitu orang-orang yang terlibat dan memiliki pengetahuan tentang upacara tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan objek wisata Linggoasri. Orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang upacara ini adalah sesepuh masyarakat desa Linggoasri yang berperan sebagai juru kunci, perangkat desa Linggoasri, warga asli desa Linggoasri.

C. Setting Penelitian

Penelitian upacara tradisi syawalan *megana gunungan* dilaksanakan di kawasan objek wisata Linggoasri, Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan pada hari Minggu tanggal 27 September 2009. Tradisi ini dilaksanakan dalam waktu satu hari dan dimulai pada pukul 09.00 hingga pukul 12.00 WIB. Para pelaku upacara tradisi syawalan *megana gunungan* terdiri dari warga masyarakat Linggoasri, sesepuh, masyarakat dari daerah lain, perwakilan dari instansi Pemerintah Kabupaten Pekalongan (Dinas Kebudayaan dan Kesenian Kabupaten Pekalongan, Muspida). Prosesi tradisi upacara syawalan *megana gunungan* terdiri dari persiapan dan pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan*. Proses persiapan dilakukan mulai dari tanggal 22 sampai dengan tanggal 26 September 2009. Proses persiapan terdiri dari persiapan lokasi,

persiapan bahan dan peralatan dalam pembuatan *megana gunungan*, pembuatan rangka *gunungan* serta penataan *megana* menjadi *gunungan*.

Susunan acara pelaksanaan upacara tradisi syawalan *megana gunungan* terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Acara pembukaan terlebih dahulu diawali dengan salam pembuka, tari gambyong, sambutan-sambutan, doa. Acara inti dalam upacara ini yaitu pemotongan nasi kuning dan penyerahan nasi kuning kepada perwakilan dari ketua DPRD. Acara akhir ditutup oleh pembawa acara kemudian semua jajaran dari tamu undangan dipersilahkan meninggalkan tempat pelaksanaan upacara dan dilanjutkan dengan *ngrayah megana gunungan* oleh para pengunjung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melaksanakan pengumpulan data, peneliti menjalin hubungan baik dengan masyarakat desa Linggoasri yang terlibat dalam upacara tradisi syawalan *megana gunungan*. Pengumpulan data dihentikan setelah tidak mendapatkan informan baru lagi. Ada dua macam teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik pertama adalah observasi dan teknik kedua adalah wawancara mendalam.

1. Observasi Berpartisipasi

Observasi berpartisipasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati langsung situasi dan kondisi lokasi upacara tradisi syawalan *megana gunungan*. Dalam penelitian ini dilakukan dua macam observasi yaitu Observasi berpartisipasi aktif dan Observasi tidak aktif. Observasi aktif

dilakukan dengan cara peneliti mengamati dan ikut terlibat dalam upacara. Observasi partisipasi tidak aktif dilakukan dengan cara peneliti hanya melihat kegiatan yang dilakukan dari awal sampai akhir.

Spradley (1997: 106) berpendapat mengenai konsep penelitian bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya. Pengamatan berperanserta ini akan sangat membantu terjalinnya hubungan baik menuju suatu kerja sama yang baik pula.

Observasi berpartisipasi dilakukan peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan pada prosesi persiapan dan pelaksanaan upacara tradisi syawalan *megana gunungan*. Proses persiapan peneliti mengamati secara langsung dalam menyiapkan lokasi, penyediaan bahan, perlengkapan yang akan digunakan dan tata cara dalam proses pembuatan *megana gunungan*. Proses pelaksanaan peneliti juga ikut terjun langsung dalam mengikuti prosesi jalannya upacara dari awal sampai akhir acara.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara etnografis menurut Spradley (1997: 71) merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Tiga unsur etnografis yang paling penting adalah tujuan yang ekplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang bersifat etnografis.

Teknik pengumpulan data kedua yang dilakukan peneliti adalah mengadakan wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data-data mengenai makna simbolik dan fungsi upacara syawalan *megana gunungan* bagi masyarakat Kabupaten Pekalongan.

Peneliti dalam memperoleh data menggunakan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan observasi yang sudah dilakukan dengan cara datang langsung ke rumah masing-masing informan. Peneliti mengadakan wawancara pendahuluan dengan mewawancarai orang-orang yang dinilai dapat memberikan informasi yang diperlukan kemudian diteruskan dengan informan-informan berikutnya sesuai dengan permasalahan.

E. Instrumen Penelitian

Instrument merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan data penelitian dengan instrument penelitian, peneliti akan lebih mudah dan sistematis dalam melaksanakan penelitian. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*, artinya peneliti dengan bekal pengetahuan tentang kebudayaan, berusaha mencari informasi tentang upacara tradisi syawalan *megana gunungan* di Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Untuk membantu dalam penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa:

- a. Kamera foto untuk mengambil gambar. Dengan adanya kamera foto dapat memberikan gambar berupa foto mengenai upacara tradisi syawalan *megana gunungan* dikawasan wisata Linggoasri kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan.
- b. Perekam *audio* untuk merekam hasil wawancara dengan subjek penelitian agar memperoleh hasil yang akurat.

- c. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat segala hal yang terdapat pada saat melakukan penelitian.
- d. Perekam dengan *video*, dengan adanya kamera video akan lebih memperjelas gambar pelaksanaan upacara tradisi syawalan *megana gunungan* dikawasan wisata Linggoasri kecamatan Kajen, kabupaten Pekalongan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2006: 280). Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induksi, yaitu analisis data yang spesifik dari lapangan menjadi unit-unit kemudian dilanjutkan dengan kategorisasai (Muhammad, 2000: 149). Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data selesai.

Analisis data digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada folklor upacara tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan objek wisata Linggoasri, yaitu prosesi upacara tradisi syawalan *megana gunungan*, makna simbolik yang terkandung didalamnya, serta fungsi upacara tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan objek wisata Linggoasri bagi masyarakat pendukungnya. Lebih lanjut proses analisis data sesuai dengan yang dikemukakan Moleong (2000: 190), yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari

wawancara mendalam dan pengamatan partisipasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan.

Analisis diawali dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara yang dituliskan dalam catatan lapangan , foto dan sebagainya. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya, selanjutnya menentukan satuan-satuan data yang kemudian akan dikategorisasikan pada tahap akhir, data kemudian ditafsirkan dan membuat kesimpulan akhir deskripsi data yang berisi uraian tentang segala sesuatu yang terjadi dan terdapat didalamnya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau berbagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007: 330). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan, untuk mengetahui ketegasan informasinya. Teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini mencari data dari beberapa

informan, kemudian dicocokan atau membandingkan informasi yang diperoleh dari informan satu dan informan lainnya untuk mengetahui derajat kepercayaan informasi tersebut. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dalam catatan lapangan dengan hasil wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting

Tradisi syawalan *megana gunungan* ini merupakan tradisi pada bulan syawal yang merupakan kegiatan tahunan warga masyarakat linggoasri, Pada tahun 2009 dilaksanakan pada tanggal 27 September di kawasan wisata Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Acara syawalan ini meliputi iring-iringan gunungan *megana*, gunungan nasi kuning dan gunungan buah yang diarak menuju lokasi pelaksanaan dilapangan obyek wisata Linggoasri.

Warga masyarakat desa Linggoasri sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sehingga sebagian besar memiliki pohon *gori* atau *nangka* yang merupakan bahan dasar untuk pembuatan *megana*, mereka sebagian besar juga berperan sebagai pelaku acara tradisi syawalan *megana gunungan* yang pelaksanaannya ditempatkan diarea obyek wisata Linggoasri. Disamping agar mempermudah jalannya pelaksanaan acara, maka para pelaku acara syawalanpun berasal dari warga desa Linggoasri antara lain mulai dari anak-anak yang ditugaskan sebagai prajurit pengiring gunungan dari Balai desa, sedangkan yang dewasa bertugas dalam mempersiapkan semua keperluan tradisi mulai dari persiapan tempat, bahan dasar dan proses memasak sampai pelaksanaan tradisi.

Pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan* ini cukup mengundang berbagai kalangan untuk datang menyaksikan acara *ngrayah megana* yang dipersembahkan sebagai acara penutup bulan syawal di obyek wisata Linggoasri. Acara tradisi syawalan *megana gunungan* ini dilaksanakan setiap hari kedelapan setelah Idul Fitri yaitu setiap tanggal delapan syawal.

Pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan* ini pada tiap tahunnya dalam pengadaan dana sudah menjadi pengeluaran Dinas Pariwisata, terutama untuk proses persiapan sampai pelaksanaan tradisi syawalan. Masyarakat Linggoasri secara swadaya iuran semampunya untuk membantu dalam pengadaan acara hiburan yang merupakan sumbangan dari hasil swadaya warga diakhir acara syawalan, hal ini supaya tradisi syawalan semakin hidup dan sebagai salah satu pemikat pengunjung obyek wisata agar semakin bertambah. Warga Linggoasri secara bersama-sama bekerja keras agar proses jalannya tradisi syawalan *megana gunungan* ini berjalan lancar. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 yaitu sebagai berikut.

‘... *Dananipun saking Pemkot kalih Dinas Pariwisata mbak, ingkang saking masyarakat nggih namung sak ikhlase wong nggih ra podo gadah mbak, masyarakat niku katah-katahe nyumbang tenaga*’ (CLW: 01).

‘...Dananya berasal dari Pemkot dan Dinas Pariwisata mbak, yang berasal dari masyarakat hanya seikhlasnya karena banyak dari masyarakat yang tidak mampu sehingga masyarakat menyumbang tenaga’ (CLW: 01).

Tradisi syawalan *megana gunungan* sebagian besar diikuti oleh seluruh warga Kecamatan Kajen yang meliputi beberapa desa, pengunjung acara syawalan tersebut terdiri dari semua kalangan tanpa memandang usia

dan tingkat pendidikan maupun status sosialnya mereka semua menyambut acara yang sudah menjadi agenda tahunan dibulan syawal ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 berikut.

'Pada dasare tiap pengunjung itu bebas seko kalangan apa bae mbak, acara ini sifate umum mbak ora kudu diundang dadi siapa saja oleh nonton kok' (CLW: 02).

'Pada dasarnya setiap pengunjung itu bebas dari kalangan mana saja, tradisi ini bersifat umum dan bukan melalui undangan' (CLW: 02).

Para pelaku acara tradisi syawalan *megana gunungan* mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan mulai dari proses persiapan hingga acara puncak, semua warga secara gotong royong mempersiapkan untuk seluruh rangkaian upacara syawalan di obyek wisata Linggoasri. Warga masyarakat Linggoasri yang berperan sebagai pelaku sudah dibagi menurut penugasannya, sebagian warga ada pula yang bertugas sebagai pedagang diarea obyek wisata dan ada yang bertugas sebagai tukang parkir.

B. Asal-usul upacara tradisi syawalan *megana gunungan*

Tradisi syawalan *megana gunungan* pada mulanya hanya dilaksanakan dimasjid-masjid desa yang dihadiri oleh warga sekitar masjid dan ulama desa. Tradisi syawalan dilaksanakan secara sederhana dengan menggunakan makanan khas Pekalongan *megana* yang dibuat tumpeng oleh panitia masjid, kemudian dari masing-masing KK membuat *megana* untuk ditukarkan dengan warga yang lainnya. Sebelum acara dimulai pada mulanya diadakan *selametan* dimasjid dengan doa bersama kemudian *megana* tersebut dibagikan.

Selametan syawalan *megana* ini hanya dibuat sederhana dengan ukuran kecil dan dibuat tumpeng, sedangkan *megana* yang lainnya dibuat dengan bentuk *ditum* atau dibungkus dengan daun pisang dengan *biting*.

Pemilihan lokasi diobyek wisata Linggoasri bertujuan disamping lokasinya yang strategis juga sebagai ajang promosi obyek wisata guna menarik minat pengunjung obyek wisata Linggoasri juga sebagai sarana silahturahmi antar masyarakat yang datang mengikuti acara tradisi syawalan *megana gunungan*. Cerita lokasi tradisi *megana gunungan* yang pada mulanya dimasjid sekarang pindah keobyek wisata Linggoasri juga diperkuat oleh informan 2 Bapak Sumarna:

‘Itu hasil rembugan dari Pemerintah Pusat (Dinas Kebudayaan) dan masyarakat sehingga hasil akhir didapatkan Linggoasri sebagai tempat tradisi meganonan ini tiap tahunnya, disamping itu juga untuk promosi objek wisata Kabupaten mbak. Sejak 2003 tradisi ini dilaksanakan di Linggoasri dengan hajatan yang sangat meriah ini ‘ (CLW 2).

‘ hal itu sudah menjadi hasil kesepakatan antara warga masyarakat dengan pemerintah pusat yang membahas tentang lokasi pelaksanaan tradisi syawalan megana gunungan yang dipindahkan keobyek wisata Linggoasri yang bertujuan sebagai ajang promosi obyek wisata kabupaten’.

Pada setiap tahunnya *megana* digunakan sebagai sarana upacara tradisi syawalan, yang menjadi agenda tahunan oleh Kabupaten Pekalongan yang dilaksanakan pada setiap hari kedelapan setelah Idul Fitri. Awal mulanya *megana* hanya digunakan dalam upacara tradisi syawalan secara sederhana dimasjid dan mushola-mushola desa, namun dengan adanya musyawarah antar perwakilan warga dengan Dinas Pemerintahan maka lokasi pelaksanaan

tradisi syawalan *megana gunungan* dipindah tempatkan keobyek wisata Linggoasri.

Tradisi syawalan *megana gunungan* sekarang sudah menjadi agenda tahunan kabupaten Pekalongan dengan tetap menggunakan makanan khas Pekalongan *megana*, yang berbeda hanyalah ukuran *megana* yang dahulunya kecil sekarang sudah menjadi acara tradisi Kabupaten sehingga ukurannya menyerupai gunungan. Acara tradisi syawalan *megana gunungan* yaitu menggunakan sebanyak dua puluh kilogram beras biasa sedangkan sepuluh kilogram beras ketan, yang sekarang dilaksanakan di obyek wisata Linggoasri. Hal ini sesuai pernyataan informan 6 sebagai berikut.

'Megana menika makanan khas Pekalongan sejak dahulu mbak, sampai sekarang masih dilestarikan karena merupakan warisan budaya dalam hal makanan sehingga tradisi syawalan megana gunungan dijadikan sebagai tradisi syawalan masyarakat Pekalongan yang ditempatkan di Linggoasri. Megana gunungan dulu belum sebesar ini hanya kecil lagipula hanya dilakukan di masjid saja. Sejak tahun 2007 mendapatkan Rekor Muri dengan ketinggian 1,5 m sehingga di namakan megana gunungan raksasa yang baru pertama kali ada di Kabupaten Pekalongan '(CLW 6).

Gori atau nangka muda adalah jenis sayur apabila digunakan untuk sayuran dan biasanya berjenis yang masih muda. *Gori* ini bisa dikatakan golongan buah apabila yang digunakan nangka yang sudah masak. Dalam upacara tradisi syawalan *megana gunungan* pemilihan *gori* karena bahan dasar ini banyak sekali dijumpai di daerah Linggoasri, jenis tumbuhan *gori* ini mudah didapat kapan saja tanpa mengenal musim untuk yang masih muda. Hal ini sesuai dengan penuturan dari informan1 Ibu Nur Ashim, sebagai berikut:

‘Menapa gori amargi wonten daerah mriki gampil mbak mundut gori, lajeng boten wonten musimipun menawi golek gori’ (CLW 1)

‘Kenapa menggunakan bahan dasar gori karena didaerah sini gampang untuk mendapatkannya, apalagi gori tidak ada musimnya’. (CLW 1)

Megana ini banyak ditemui di warung-warung pada setiap pagi dan sore hari, biasanya *megana* ini sebagai lauk yang menyerupai gudangan dan biasanya ditambah dengan lauk pauk lain misalnya tempe mendoan, ayam goreng dan bebek goreng. Selain banyak dijumpai di warung-warung, *megana* juga sering digunakan sebagai hidangan pada setiap hajatan sebagai *angsul-angsul*.

Megana merupakan makanan khas kabupaten Pekalongan yang sudah ada sejak dahulu, *megana* terbuat dari bahan dasar *gori* atau nangka yang masih muda. Pembuatan *megana gunungan* yang pertama kali hanya sekitar lima kilogram beras biasa dan tiga kilogram beras ketan untuk dibuat tumpeng, dan untuk tiap KK membuat porsi kecil yang *ditum* dengan beras satu kilogram kemudian ditukarkan dengan pengunjung yang lainnya setelah diadakan *selametan*. Hal ini sesuai dengan penuturan informan 2 Bapak Sumarna, sebagai berikut.

‘...Riyin mung selametan ten masjid mbak, biasane sing dugi mung warga sekitar masjid saking masing-masing kampung mbak. megononane mung alit mbak, masakke beras mung gangsal kilogram kalih tiga kilogram ketan mangke didamel tumpeng. Tiap KK yen damel mung setunggal kilogram mangke di ijol-ijolke kalih liyane’. (CLW 2).

‘...Pada mulanya hanya selametan dimasjid, yang menghadiri hanyalah warga sekitar masjid. Megononya yang digunakan hanya kecil, memasaknya beras hanya lima kilogram beras biasa dan tiga

kilogram beras ketan dan kemudian dibuat tumpeng. Sedangkan tiap KK hanya membuat satu kilogram beras yang nantinya akan ditukarkan dengan yang lainnya’.

Cara pembuatan *megana gunungan* yang pada mulanya *gori* dalam proses pembuatan *megana* awalnya *gori* dicacah langsung dikukus dengan bumbu yang sudah dihaluskan. Biasanya *megana* identik rasanya asin gurih. Sesuai penuturan informan 1 Ibu Khomariah, sebagai berikut:

‘Kemudian gori yang sudah dicacah dicuci dulu biar getahnya hilang kemudian dikukus bersama bumbu yang sudah dihaluskan. Biasanya megana identik asin gurih mbak soalnya untuk lauk’.(CLW 1)

‘Bahan-bahane nggih sami kalih sing disade ten jaba mbak, contohe gori, bawang merah, bawang putih, cabe rawit, cabe merah, ketumbar, kencur, jeruk wangi, trasi, gula merah, bumbu masak, daun serai, daun salam, kelapa’.(CLW 1)

Tradisi syawalan *megana gunungan* disamping membuat tiga gunungan untuk acara juga membuat *megana* bungkusan yang sama dengan *megana* yang dijual belikan diwarung-warung yaitu dengan sebutan *sego sedan*. *Megana* bungkusan juga dipergunakan untuk acara syawalan, pembuatan *megana* bungkusan ini dibuat per KK. *Megana* bungkusan dibuat oleh 40 Kepala Keluarga di desa Linggoasri masing-masing membuat 50 bungkus yang nantinya dikumpulkan dilokasi pelaksanaan untuk acara *ngrayah*. Hal ini sesuai penuturan oleh informan 6, sebagai berikut.

‘...Pembuatan megana bungkusan tahun ini sebanyak 2000 bungkus. Megana bungkusan dibuat oleh 40 kepala keluarga sehingga tiap rumah mengerjakan sebanyak 50 bungkus...’ (CLW 6).

Asal-usul upacara tradisi syawalan *megana gunungan* juga dijelaskan dengan berbagai persepsi oleh informan yang termasuk *sesepuh* desa yaitu

Bapak Nasori, Bapak Wasito lurah Linggoasri bahwa asal-usul upacara tradisi syawalan *megana gunungan* berasal dari tradisi syawalan secara sederhana yang menggunakan makanan khas Pekalongan yaitu *megana*. Hal ini sesuai dengan cerita informan 4 yaitu bapak Lurah Desa Linggoasri, sebagai berikut:

‘Saking riyin sejarahipun tradisi menika dereng sami mangertos mbak lajeng sinten ingkang nggadahi babagan tradisi menika nggih taksih sami rancu. Nanging syawalan menika sampun wonten saking riyin-riyin. Tradisi syawalan megana gunungan menika sampunipun riwayanan tanggal 8 syawal biasanipun bar puasa sunah’ (CLW 4).

‘Sejak dahulu asal mulanya tradisi syawalan megana gunungan belum dapat diketahui siapa yang memulainya. Tetapi tradisi syawalan sudah ada sejak dahulu sedangkan tradisi megana gunungan dilaksanakan setelah Idul Fitri yaitu tanggal delapan syawal’.

Cerita asal-usul tradisi syawalan *megana gunungan* juga diperkuat oleh *sesepuh* atau *kyai* desa setempat, Bapak Nasori.

‘Tradisi ini merupakan budaya dari masyarakat atau tepatnya selametan masyarakat untuk ucapan syukur setelah mereka menjalankan puasa wajib dan puasa sunah. Selametan ini dulunya hanya secara sederhana mbak, namun selametan ini sudah menjadi acara hajatan dari Kabupaten maka mulai tahun 2003 dilaksanakan seperti sekarang ini. Tradisi megonongan ini pernah mendapatkan Rekor Muri pada tahun 2005 dengan ketinggian kira-kira mencapai 1,5 m sehingga sekarang tiap tahunnya sudah menjadi acara tahunan untuk Kabupaten dan masyarakat Linggoasri’ (CLW 3).

Proses penempelan beras sampai *megana* benar-benar menempel ke rangka gunungan juga sangat diperhatikan agar antara beras biasa dan beras ketan bisa melekat. Lauk-pauk yang sudah dipersiapkan ditata dengan rapi dibagian bawah mengelilingi *megana gunungan* sedangkan bagian atasnya dihias dengan janur dengan hiasan berupa cabe merah dan tomat.

Suatu tradisi akan tetap bertahan jika masih mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya dan tradisi syawalan *megana gunungan* ini merupakan tradisi daerah khususnya Kabupaten Pekalongan yang perlu dilestarikan karena mengandung banyak nilai yaitu nilai silaturahmi, nilai ekonomi, nilai sosial budaya, yang masih sangat kuat yang harus tetap dijaga keluhurannya.

C. Prosesi Pelaksanaan Upacara Syawalan *Megana gunungan*

Upacara tradisi syawalan *megana gunungan* dilaksanakan pada hari ke delapan setelah hari raya Idul Fitri tepatnya pada tanggal 8 syawal. Pada tahun 2009 dilaksanakan pada tanggal 27 September dikawasan obyek wisata Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Tradisi syawalan *megana gunungan* merupakan suatu kegiatan yang melibatkan warga masyarakat setempat, Pemerintah Kabupaten dan Dinas Pariwisata. Tradisi syawalan *megana gunungan* dilaksanakan dikawasan objek wisata Linggoasri tepatnya dilapangan objek wisata yang berjarak 500 m dari pintu masuk objek wisata Linggoasri.

Tradisi ini sudah menjadi hajatan pada setiap tahunnya oleh warga Kabupaten Pekalongan untuk tetap melestarikan budaya syawalan ini, hal ini juga berpengaruh bagi masyarakat Linggoasri sendiri yang mempercayai bahwa dengan adanya pemerintahan acara di Linggoasri maka bisa membawa berkah tersendiri bagi masyarakat. Pernyataan di atas sejalan dengan informan 5.

'Jadi pada dasare acara tradisi megananan ini dilaksanakan secara sederhana mbak neng mushola-mushola tapi sudah tujuh tahun iki dianakne neng kene, jarene bisa entuk berkah kanggo sing percaya. Masyarakat dan Perwakilan dari Dinas sing ngrembuk pemuatan tradisi megananan iki mbak ben tradisi sing mpun wonten tetap dilestarikan' (CLW: 05)

' Jadi pada dasarnya acara tradisi megana gunungan ini dilaksanakan secara sederhana dimusholah dan sudah tujuh tahun ini dilaksanakan disini, mereka percaya akan mendapat berkah bagi yang percaya. Masyarakat dan perwakilan dari dinas sudah merembukan tentang pemuatan acara tradisi megana gunungan ini agar tetap dilestarikan'.

Prosesi tradisi syawalan *megana gunungan* terdiri dari dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan. Berikut ini akan dijelaskan lebih dalam mengenai tahap-tahap prosesi tradisi syawalan *megana gunungan*.

1. Persiapan Tradisi Syawalan *Megana gunungan*

Persiapan Tradisi syawalan *megana gunungan* memerlukan waktu untuk persiapan selama empat hari. Persiapan dilakukan mulai tanggal 23 September sampai tanggal 26 September 2009. Pelaku yang terlibat dalam persiapan prosesi acara syawalan *megana gunungan* dilakukan oleh warga masyarakat Linggoasri yang terdiri dari anak-anak sebagai prajurit pengiring, pembawa bendera, bapak-bapak dan karang taruna sebagai pembawa gunungan, ibu-ibu Pkk dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata serta MusPida. Persiapan tradisi syawalan *megana gunungan* itu membutuhkan banyak waktu, tenaga, biaya, ketelitian dan kerjasama dari seluruh masyarakat yang terlibat didalamnya karena sangat dibutuhkan kekompakan dalam membantu berjalannya acara ini. Persiapan tradisi syawalan *megana gunungan* ini

meliputi dalam menyiapkan lokasi pelaksanaan, menyiapkan bahan dan perlengkapan, pembuatan *megana gunungan*.

Sesepuh di desa Linggoasri yaitu Bapak Nasori yang berusia 40 tahun yang ikut terlibat secara langsung dalam persiapan acara tradisi syawalan *megana gunungan* yang merangkap menjadi kyai dan wakil ketua pelaksanaan. Ketua pelaksanaan dipegang oleh Bapak Heruwanto yang merupakan Kepala UPT. Pariwisata. Persiapan kali ini dimulai pada hari ketiga setelah Idul Fitri pada hari Rabu, tanggal 23 September 2009.

a) Menyiapkan lokasi pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan*

Panitia mulai mempersiapkan lokasi acara dan panggung tempat untuk peletakkan gunungan sampai menyediakan tempat untuk tamu undangan dan para pengunjung sudah sejak dari sore hari. Berikut ini gambar Lokasi pelaksanaan di Lapangan objek wisata Linggoasri.



Gambar 1. Tempat Pelaksanaan (doc. Fera)

Proses persiapan dibagi menjadi beberapa penugasan, mulai dari penataan tempat pelaksanaan yang berada di lapangan obyek wisata linggoasri yang berjarak 500m dari pintu masuk obyek wisata, kemudian penugasan

pengamanan jalan yang akan dilintasi, pengamanan tempat pelaksanaan dari pengunjung agar tidak berdesak-desakan, serta dalam hal memasak nasi, lauk pauknya, pembuatan rangka, proses penataan menjadi gunungan. Pernyataan ini sesuai dengan informan 1 sebagai berikut.

'Dalam pembuatan megana gunungan itu bahan-bahannya berupa bawang merah, bawang putih, cabe rawit, cabe merah, bumbu masak, daun serai, daun salam, kelapa (10 buah), gori atau nangka muda (12 buah), beras ketan (10 kg), beras biasa (perbandingan harus lebih banyak dari beras ketan). Bumbu yang dihaluskan: bawang merah, bawang putih, ketumbar, jinten, kemiri, kencur, jeruk wangi, salam, garam, cabe merah/rawit (untuk yang suka pedas), lengkuas, di geprek. Adapun bahan untuk lauk pauknya berupa: Telur ayam, telur puyuh, ayam, bandeng, lele, tempe dan tahu bacem' (CLW: 01).

'Sedangkan untuk perlengkapannya berupa: kayu, bambu, janur kuning, paku, gribik, kertas emas sebagai hiasan, cat (merah dan putih)'. (CLW: 01)

b) Menyiapkan bahan dan perlengkapan tradisi syawalan *megana gunungan*

Bahan dan perlengkapan mulai dipersiapkan sejak satu minggu sebelum pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan*. Bahan dan perlengkapan dikumpulkan di rumah Bapak Nur Ashim sebagai Kepala Dusun Yosorejo untuk proses pembuatan rangka gunungan sebelum kemudian *megana* ditempelkan ke rangka gunungan dan *diarak* menuju lokasi pelaksanaan. Pengadaan *gori* atau nangka muda yang merupakan bahan dasar dalam pembuatan *megana gunungan* ini mulai dipersiapkan sejak satu minggu, karena proses pengadaan *gori* harus yang masih muda agar warna dan rasa setelah matang tidak manis melainkan gurih. Panitia biasanya memesan *gori* tersebut di daerah Kalibening daerah terdekat apabila di

Linggoasri sendiri mengalami kekurangan bahan dasar *megana*. Pernyataan ini sesuai dengan informan 3 sebagai berikut.

‘ *Sebagian saking panitia ditugaskan untuk menyiapkan gori agar menjelang pelaksanaan tidak mengalami kesusahan lagi, biasanya kalaupun masih kurang kami mencarinya di daerah Kalibening mbak karena jaraknya dekat saking Linggoasri* ‘ (CLW: 03).

‘ *Sebagian dari panitia ditugaskan untuk menyiapkan nangka muda agar pada waktu menjelang pelaksanaan tidak mengalami kesulitan lagi, biasanya untuk mendapatkan nangka muda tersebut didaerah kalibening yang jarak tempuhnya dekat dari Linggoasri*’ (CLW: 03).

Bahan-bahan yang lain seperti kelapa, lauk-pauknya (lele, ayam, tahu, tempe), bumbu masak disiapkan menjelang proses pembuatan *megana gunungan*. Sedangkan semua peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan sudah mulai dipersiapkan dan dibersihkan.

c) Pembuatan *Megana gunungan*

Sejak pada tanggal 23 September 2009 sudah mulai dipersiapkan dalam proses penataan gunungan yaitu membuat rangka gunungan, membersihkan tempat yang akan digunakan untuk memasak *megana* maupun lauk pauk yang digunakan sebagai pelengkap, dan mulai mempersiapkan bumbu-bumbu untuk memasak. Rangka gunungan hanya dipergunakan untuk satu kali pelaksanaan karena bahan yang dipakai tidak tahan lama. Bahan-bahan dalam membuat *megana* juga mulai dipersiapkan oleh panitia.



Gambar 2. *Gori* atau nangka muda yang dicacah (doc. Fera)

Gori atau nangka muda yang merupakan bahan dasar untuk membuat *megana* merupakan bahan utama untuk kemudian dimasak dengan bumbu yang sudah dipersiapkan. Pada hari sabtu tanggal 26 September 2009 pukul delapan pagi semua panitia yang ditugaskan dalam memasak sudah mulai mempersiapkan semua bahan-bahan yang akan dimasaknya, *gori* yang sudah dikumpulkan mulai dikupas kemudian dicuci agar getahnya hilang setelah bersih *gori* tersebut dipotong atau dicacah kecil-kecil untuk selanjutnya dicuci kembali hingga bersih kemudian mulai dikukus bersama bumbu kedalam dandang. Demikian pernyataan informan 1 sebagai berikut.

'Kemudian gori yang sudah dicacah dicuci dulu biar getahnya hilang kemudian dikukus bersama bumbu yang sudah dihaluskan. Biasanya megana identik asin gurih mbak soalnya untuk lauk' (CLW: 01).

'Kemudian Gori yang sudah dicacah langsung dicuci dahulu agar getahnya hilang dan kemudian dikukus dengan bumbu yang sudah dihaluskan. Biasanya Megana identik rasanya asin gurih' (CLW:01).

Berikut ini gambar bumbu *megana* yang sudah dihaluskan.



Gambar 3. Bumbu *megana* yang dihaluskan (doc. Fera)

Proses memasak *gori* dikukus dengan bumbu yang sudah dipersiapkan oleh Ibu Nur Ashim. *Gori* yang dibutuhkan 12 buah dengan ukuran sedang. Demikian pernyataan informan 1 sebagai berikut.

'Dandange yo ukuran 10 kg mbak la wong gorine mung 12 buah mpun dadi katah kok' (CLW: 01).

'Dandangnya ukuran 10 kg lagipula nangka mudanya hanya 12 buah sudah jadi banyak' (CLW: 01).

Proses untuk memasak nasi mulai dilakukan pada sore hari mulai dari mempersiapkan beras biasa dan beras ketan masing-masing dengan perbandingan 20 kg untuk beras biasa dan 10 kg untuk beras ketan. Proses memasak ini menggunakan dandang berukuran 20 kg dan yang berukuran 10 kg sesuai dengan berasnya. Pada malam hari pukul 22.00 WIB proses memasak sudah mulai dilakukan dari memasak *megana* memasak beras biasa dan beras ketan tetapi untuk lauk-pauknya mulai di masak pada pagi hari pada pukul 03.00 WIB.

Panitia sudah mempersiapkan semua keperluan yang akan dipergunakan mulai dari mempersiapkan rangka gunungan yang sudah dibuat oleh bapak Nur Ashim dan bapak Sumarno. Berikut ini gambat rangka gunungan yang sudah jadi.



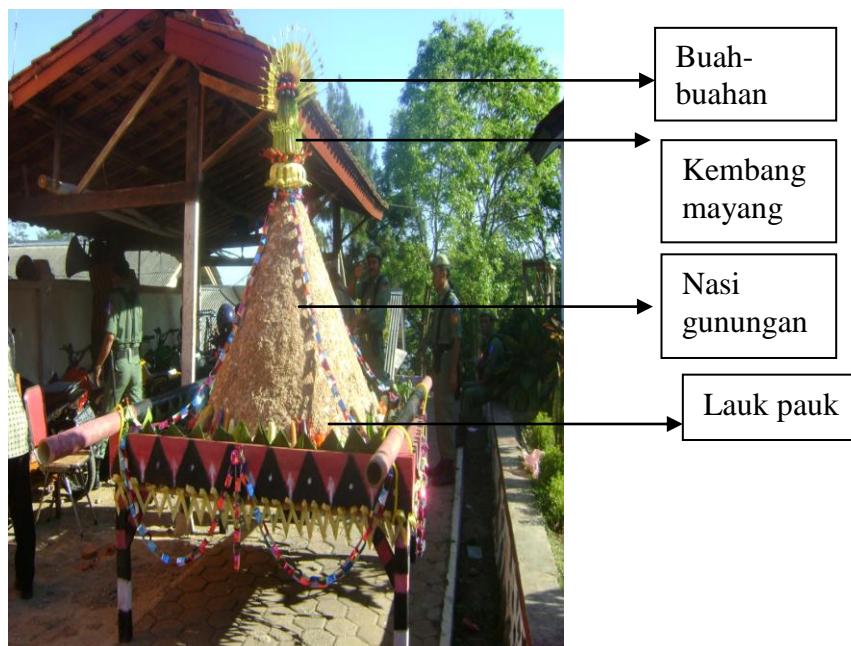
Gambar 4. Rangka Gunungan (doc. Fera)

Proses mencetak nasi ke rangka gunungan mulai dilakukan pada pukul 05.00 WIB pagi menjelang waktu pelaksanaan yang dimulai pada pukul 09.00 WIB yang bertempat di lapangan objek wisata Linggoasri. Pencetakan ini bertempat di rumah bapak Nur Ashim untuk selanjutnya diarak menuju pintu masuk objek wisata dan dilanjutkan menuju lapangan. *Megana gunungan* hanya diarak dari pintu masuk objek wisata sampai lapangan hal ini dikarenakan karena ukuran gunungan yang besar dan berat. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut.

'...Sedangkan megana gunungan sampun siap teng gerbang objek wisata, amargi ukuran saking gunungan megana seng ageng dadose boten diarak dari balai desa yang berjarak 1 km' (CLW: 3).

‘Sedangkan megana gunungan sudah berada di pintu masuk obyek wisata dikarenakan ukuran gunungan yang besar dan tidak harus diarak dari balai desa yang berjarak 1km’ (CLW: 3).

Bagian atas gunungan dihias dengan janur yang dirangkai menyerupai kembang mayang yang dihiasi dengan buah-buahan seperti, tomat, jeruk, cabe. Pada bagian bawah setelah dilapisi daun yang mengelilingi gunungan kemudian gunungan dilengkapi dengan lauk-pauk yang juga tersusun rapi mengelilingi *megana gunungan* seperti tempe, tahu, lele, telur ayam, telur puyuh dan dilengkapi dengan terong ungu, ketimun, jagung, wortel. Berikut gambar *megana gunungan* yang sudah dirangkai yang bertempat di pintu masuk.



Gambar 5. *Megana gunungan* (doc. Fera)

Megana gunungan ditata ke rangka gunungan dan kemudian diarak bersama dengan gunungan nasi kuning dan gunungan buah yang diikuti oleh

para pengiring. Berlangsungnya proses iring-iringan maka para panitia mulai *mensterilkan* atau membersihkan lokasi pelaksanaan yang berada di lapangan objek wisata dari pengunjung yang sudah hadir untuk menyaksikan acara syawalan.

2. Pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan objek wisata Linggoasri

Pada hari minggu 27 September 2009 pukul 06.00 WIB di objek wisata Linggoasri telah ramai oleh para pelaku tradisi *megana gunungan*. Para pelaku dalam tradisi *megana gunungan* sudah menyiapkan diri sejak tadi malam untuk menjaga keamanan setempat, kemudian segenap panitia sudah mulai datang ke lokasi.



Gambar 6. Para prajurit dan barisan pembawa bendera
(doc. Fera)

Kedua gunungan tersebut masing-masing sudah ditempatkan untuk selanjutnya akan dibawa ke lapangan objek wisata Linggoasri oleh prajurit pengiring, pembawa bendera serta diikuti oleh barisan Ibu-ibu Pkk serta

warga yang ikut serta dalam jalannya iring-iringan dari balai desa menuju lokasi pelaksanaan tradisi di lapangan obyek wisata linggoasri.



Gambar 7. Pengiring gunungan dari Balai Desa
(doc. Fera)

Pada pukul 07.00 WIB sebagian panitia yang menyiapkan perlengkapan yang berada di balai desa sudah siap untuk pemberangkatan rombongan gunungan menuju obyek wisata linggoasri sebagai tempat pelaksanaan acara syawalan. Pada pukul delapan waktu setempat Ibu Siti Qomariah yang menjabat sebagai Bupati Kabupaten Pekalongan beserta rombongan dari jajaran Dinas Kebudayaan, Muspida dan Dinas Kesenian datang di objek wisata Linggoasri. Rombongan dari instansi pemerintah Kabupaten disambut oleh bapak Heruwanto yang merupakan ketua pelaksanaan di pintu masuk obyek wisata.

Barisan pembawa gunungan *megana* sudah sampai di pintu masuk untuk kemudian dipersiapkan menuju lapangan tempat pelaksanaan. Barisan pembawa gunungan buah dan gunungan nasi kuning tiba sekitar tiga puluh menit di pintu masuk objek wisata dan kemudian bergabung menjadi satu

barisan dengan para pengiring yang ikut serta mendampingi jalannya gunungan tersebut diarak.



Gambar 8. Kedua gunungan tiba dipintu masuk objek wisata Linggoasri (doc. Fera)

Ketiga gunungan bergabung menjadi satu barisan dengan para pengiring yang ikut serta untuk selanjutnya berjalan menuju lokasi tempat pelaksanaan acara syawalan. Barisan pembawa gunungan untuk selanjutnya mulai ditata dari bagian depan sendiri duta wisata sebanyak 5 orang yang merupakan duta wisata Kabupaten, penari gambyong sebanyak 7 orang yang merupakan penari dari dinas kesenian, kemudian barisan dari perwakilan Dinas kebudayaan, Dinas kesenian, Ibu Bupati beserta wakil Bupati, Muspida sebanyak 16 orang, barisan pembawa bendera merah putih sebanyak 4 orang dari pemuda desa Linggoasri, barisan prajurit sebanyak 18 orang dari pemuda desa Linggoasri, barisan pembawa gunungan *megana* sebanyak 8 orang, barisan pembawa gunungan nasi kuning sebanyak 4 orang, barisan pembawa buah sebanyak 4 orang, kemudian barisan dari Ibu PKK dan dari mushola-mushola dan selanjutnya barisan para pengunjung yang ikut serta

dibelakangnya menuju Lapangan yang berjarak tempuh 500 m dari pintu masuk.



Gambar 9. Penatan barisan (doc Fera)

Rangkaian tradisi syawalan *megana gunungan* yang dilaksanakan di objek wisata Linggoasri terbagi menjadi 3 tahap yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Adapun tahapan tradisi *megana gunungan* menurut informan 4 adalah sebagai berikut.

‘...Diawali oleh MC untuk membacakan susunan acaranya, kemudian sambutan dari MC, dilanjutkan tari gambyong sebagai ucapan selamat datang, kemudian dilanjutkan dengan laporan pertanggung jawaban dari perwakilan Dinas Kebudayaan, ketua DPRD dan dilanjutkan sambutan dari Ibu Bupati sebelum kemudian pembacaan Doa untuk mengawali pemotongan sego megana gunungan itu mbak’ (CLW: 4).

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh informan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan* dilakukan dalam waktu satu hari. Tahapan yang pertama adalah pembacaan susunan acara oleh pembawa acara, tari gambyong sebagai tari selamat datang dalam menyambut tamu, sambutan-sambutan dari jajaran Dinas Kebudayaan dan

Kesenian, ketua DPRD serta dari Ibu Bupati. Tahap kedua adalah pembacaan doa oleh bapak Nasori kemudian dilanjutkan dengan pemotongan gunungan nasi kuning oleh Ibu Siti Qomariah sebagai Bupati Pekalongan yang diserahkan kepada Bapak ketua DPRD Kabupaten Pekalongan. Acara kemudian ditutup oleh panitia dan para tamu undangan meninggalkan tempat pelaksanaan tradisi *megana gunungan*. Acara dilanjutkan dengan *ngrayah megana gunungan* oleh para pengunjung yang datang.

a) Acara Pembukaan

Pada pukul 09.00 WIB acara tradisi syawalan *megana gunungan* dimulai. Pembukaan tradisi syawalan *megana gunungan* berisi sambutan dan laporan pertanggung jawaban, perihal sambutan-sambutan disampaikan oleh beberapa tamu undangan dan perwakilan dari panitia tradisi syawalan *megana gunungan*. Tamu undangan yang menghadiri pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan* diantaranya yaitu *sesepuh* desa Linggoasri, Kepala Desa Linggoasri beserta stafnya, Devisi keamanan, Bupati Pekalongan, Wakil Bupati Pekalongan, perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Kesenian, perwakilan dari Muspida. Pertama-tama acara dibuka oleh pembawa acara dengan ucapan rasa syukur karena dapat berkumpul pada pelaksanaan acara tradisi syawalan *megana gunungan*.

‘... Puji syukur marilah tak hentinya kita panjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmatNya kepada kita sehingga kita dipertemukan dihari suci nan fitri ini serta sudah satu bulan tepatnya kita telah menjalani ibadah puasa bulan ramadhan 1430 H, dan dikesempatan ini pula kita diperkenankan kembali berkumpul bersama di objek wisata Linggoasri’.



Gambar 10. Pembawa acara membacakan susunan acara (doc. Fera)

Acara tradisi syawalan *megana gunungan* kemudian dilanjutkan dengan tari gambyong oleh perwakilan dari Dewan Kesenian sebagai bentuk tarian selamat datang.

‘...terimalah persembahan tari gambyong oleh dewan kesenian daerah kabupaten Pekalongan...’



Gambar 11. Tari Gambyong (doc. fera)

Acara dilanjutkan dengan sambutan dengan laporan penyelenggara oleh Dinas pemuda dan olah raga, pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Pekalongan oleh bapak Moh. Afif Esof. Berikut ini sambutan dari ketua penyelenggara dari Dewan Pariwisata dan Kebudayaan.



**Gambar 12. Sambutan oleh perwakilan dinas kebudayan.
(doc. fera)**

‘ Assalamualaikum wr wb.
Bismillahirohmanhirohim subbahanaawah walhamdulillah...

Yang kami hormati Ibu Bupati Hj. Siti Qomariah beserta Bapak, yang kami Hormati Bapak Wakil Bupati H. Ponco beserta Ibu, yang kami hormati Bapak Ketua DPRD Kab. Pekalongan, yang kami hormati Bapak/ Ibu dari unsur Muspida, satuan rekan-rekan daerah Kabupaten Pekalongan, para seniman dan budayawan, hadirin dan seluruh pengunjung objek wisata Linggoasri.

Kami bersyukur kepada Allah subbahanaawataallah Tuhan Yang Maha Kuasa berkat rahmat, taufik Nya sehingga pada kesempatan yang berbahagia ini kita dipertemukan dalam acara syawalan tradisi *megana gunungan* 1430 H yang masih dalam suasana Idul Fitri, setelah puasa selama 1 bulan semoga kita mendapatkan ampunan dari Allah sekalian dibulan syawal ini kita bisa saling memaafkan diantara kita sekaligus ucapan terimakasih kepada segenap undangan yang bisa telah memenuhi undangan kami pada acara syawalan *megana gunungan* 1430 H. Mohon ijin kami melaporkan acara tradisi syawalan *megana gunungan* di objek wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan.

Tradisi syawalan *megana gunungan* biasa dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan dan pada puncaknya satu minggu kemudian objek wisata Linggoasri menggelar pula tradisi syawalan yang merupakan agenda budaya yang didukung oleh pemerintah dan masyarakat. Syawalan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat, barokah, hidayahNya sehingga dapat menjalankan puasa ramadhan dengan lancar serta dalam suasana yang hikmat, suasana fitri kita bertemu pada hari ahad, tanggal 27 September 2009 pada pukul 09.00 s/d selesai yang bertempat di objek wisata Linggoasri.

Pada kegiatan tahun ini kami perankan dan kami tampilkan kepada masyarakat Linggoasri dan sekitarnya sebagai bagian dari pendukung

wisata guna merasa ikut bertanggung jawab dan handarpeni terhadap kemajuan objek wisata Linggoasri

Demikian yang bisa kami sampaikan, terimakasih.

Wassalamualaikum wr wb'

Sambutan yang kedua disampaikan oleh kedua DPRD Kabupaten

Pekalongan untuk menyampaikan selamat datang kepada semua yang telah

datang pada acara syawalan *megana gunungan* dan mengimbau kepada

semua pihak untuk tidak meninggalkan tradisi budaya untuk tetap

dilestarikan. Berikut sambutan dari ketua DPRD Kabupaten Pekalongan.



Gambar 13. Sambutan oleh ketua DPRD Kabupaten Pekalongan (doc.Fera).

‘ Assalamualaikum wr. wb. Bismillahirohmanirrohim.

Alhamdulillahirrobbilalamin. . . .’

‘... Acara syawalan dalam rangka nguri-uri budaya jawa ini salah satunya tradisi *megana gunungan* merupakan tradisi baik. Sesuatu yang baik itu sesuatu yang dapat diterima secara baik oleh masyarakat. Tradisi *megana gunungan* ini bisa diterima oleh masyarakat pertanda bahwa tradisi ini adalah sesuatu yang baik, tradisi ini sudah lama dilaksanakan untuk tahun-tahun ini saja kita laksanakan secara bersama-sama di objek wisata Linggoasri dengan ini kita harus tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada dan untuk terus ikut menjaga tradisi ini.

‘ Demikian yang bisa saya sampaikan mohon maaf atas segala kekurangan. Wassalamualaikum wr. wb.’

Sambutan selanjutnya disampaikan oleh Ibu Siti Qomariah selaku Bupati Kabupaten Pekalongan. Ibu Siti Qomariah menyampaikan bahwa tradisi syawalan *megana gunungan* merupakan acara silaturahmi yang telah berlangsung secara turun-temurun pada tiap tahunnya. Acara ini merupakan simbol silaturahmi bagi seluruh warga masyarakat Kabupaten Pekalongan sebagai umat yang tetap rukun satu sama lain agar tetap menjaga nilai-nilai ajaran yang terdapat pada nilai tradisi ini. Berikut sambutan dari Ibu Siti Qomariah selaku Bupati Kabupaten Pekalongan.



Gambar 14. Sambutan Ibu Bupati kabupaten Pekalongan
(doc. Fera)

‘Assalamualaikum wr. wb. Bismillahirohmanirrohim
Alhamdullillah...’

‘... Tradisi syawalan adalah tradisi dari orang-orang tua kita yang kita sendiri tidak tau pasti siapa yang memulainya, kita melestarikan tradisi ini untuk berbagai macam kepentingan. Yang pertama adalah promosi wisata Linggoasri, bagaimanapun wisata harus di promosikan dan dikenalkan. Yang kedua adalah untuk melestarikan tradisi itu sendiri’.

‘ Tradisi bukan sekedar kemasan kegiatan akan tetapi didalamnya mengandung nilai-nilai ajaran, kita harus memelihara nilai-nilai tersebut. Nilai yang ada ditradisi syawalan *megana gunungan* ada tiga macam. Yang pertama adalah nilai saling memaafkan, yang kedua adalah nilai saling bersilaturahmi, kemudian yang terakhir nilai saling berbagi’.

‘Megana merupakan simbol yang menjadi daya tarik dan megana ini juga merupakan simbol kesederhanaan yang merupakan makanan khas warga masyarakat Kabupaten Pekalongan’.

‘Demikian sambutan dari saya, saya ucapkan terimakasih. Mohon maaf atas segala kekurangan. Wassalamualaikum wr. Wb.’

Acara dilanjutkan dengan doa untuk mengawali pemotongan gunungan yang dipimpin oleh Bapak Nasori selaku *sesepuh* Linggoasri.



**Gambar 15. Pembacaan Doa oleh bapak Nasori
(doc. Fera)**

Bismillahirrahmanirrahim, allahumma sholli 'aala sayyidina muhammadin wa 'aala aali sayyidina muhammadin. Sayyidil awwaliina wal aakhiriin wasallim warodliyAllahu ta 'aala kulli shohabati rasuulillahi ajma 'iina.

AL-Fatihah....

Allaahummahdinaa fiiman hadayta. Wa'aafinaa fiiman 'aafayta. Watawallanaa fiiman tawallayta. Wabaarik lanaa fiimaa a'thaita. Waqinaa birahmatika syarra maa qadhaita fa-innaka taqdhii walaa yuqdhaa 'alaika. Fa-innahu laa yadzillu man waalaita. Walaa ya'izzu man 'aadayta tabarakta rabbana wata'aalayta falakal hamdu 'ala maa qadhaita astaghfiruka wa atuubu ilaika. Allahumma antal 'aalimu bil-haali wasy-syakwa wa antal qaadiru 'aala kasyfil balwa. Allaahumma najjinaa min haadzihil fitnatil kubra fil islaami fa-innaka qulta waqaulukal haqqu kadzaalika haqqan 'alainaa nunjil mu'miniina. (Allaahummaksyif 'anna minal balaai- i maa laa yaksyifahu ghairuka). Allahummaksyif 'anna minal balaai- i wal wabaa- i wal ghalaai- i wal fasyaa- i wal huzni wal-fitnati wal-amraadhi wal a'daa- i maa laa yaksyifahu ghairuka. Allahumma allif bayna quluubil muslimiina wanshurhum 'ala 'aduwwihim min baladinaa haadzaa khaashshatan

wamin buldaanil muslimiina 'aammatan innaka 'alaa kulli sya-in qadiirun.

Washallallaahu 'alaa sayyidina Muhammadina wa 'alaa aalihi washahbihi wabaaraka wasallama.

Terjemahan :

Ya Allah, berikan kami petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, dan sehatkanlah kami orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan, berilah kami kekuasaan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri kekuasaan, berilah berkah di dalam apa yang telah Engkau berikan kepada kami, peliharalah kami dari segala kejahatan yang telah Engkau tetapkan, karena sesungguhnya Engkaulah yang memberi hukum. Dan sesungguhnya tidak hina orang yang Engkau tolong, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Tuhan kami, bertambah-tambah kebaikan-Mu, dan hilanglah segala yang tidak layak bagi-Mu. Segala puji bagi-Mu atas apa yang telah Engkau tetapkan. Aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu. Ya Allah, Engkau Dzat Yang Maha Mengetahui setiap keadaan dan pengaduan, Engkau yang kuasa menghilangkan bencana. Ya Allah, selamatkanlah kami dari fitnah yang besar ini di dalam Islam, karena sesungguhnya Engkau telah berfirman, dan firman-Mu adalah haq (yaitu: "Demikian sebagaimana Kami menyelamatkan para Rasul, maka menjadi kewajiban pula atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman"). (Ya Allah, hilangkanlah bencana dari kami, yang mana tidak ada yang dapat menghilangkan kecuali Engkau). Ya Allah, hilangkanlah dari kami bencana, wabah, kemahalan harga, kekejadian, kesusahan, fitnah, penyakit dan musuh yang mana tidak ada yang kuasa menghilangkan kecuali Engkau. Ya Allah, sambungkan hati orang-orang Islam dan tolonglah mereka dari musuhnya, khususnya di Negara ini di Negara-negara Muslim. Sesungguhnya rahmat ta'zhim dan keselamatan Allah serta keberkahan-Nya selalu terlimpah atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan sahabatnya.(Chudlori, Yusuf, 2007).

b) Acara Inti

Panitia tradisi syawalan *megana gunungan* mempersiapkan gunungan nasi kuning yang akan dipotong. Gunungan nasi kuning diusung oleh panitia untuk lebih mendekat ke barisan depan dan segera dipersiapkan. Acara kemudian dilanjutkan dengan bacaan *Bismillah* oleh Ibu Siti Qomariah selaku

Bupati Kabupaten Pekalongan sebelum acara pemotongan gunungan nasi kuning dan kemudian diserahkan kepada Ketua DPRD Pekalongan.



Gambar 16. Sambutan sebelum acara pemotongan
(doc. Fera)

Setelah semua pejabat Kabupaten berkumpul maka Ibu Bupati memimpin pembacaan *Bismillah* agar semua yang datang baik yang mendapatkan potongan gunungan maupun yang tidak sama-sama mendapatkan berkah dari acara syawalan ini.



Gambar 17. Pemotongan Gunungan
oleh Ibu Bupati (doc. Fera)

Pemotongan gunungan nasi kuning oleh Ibu Bupati sebagai tanda bahwa acara tradisi syawalan *megana gunungan* telah dimulai dan potongan gunungan diserahkan kepada ketua DPRD.



Gambar 18. Ibu Bupati memberikan potongan gunungan kepada Ketua DPRD.(doc. Fera)

Setelah pemotongan gunungan nasi kuning oleh Ibu Siti Qomariah yang diberikan kepada Ketua DPRD sebagai perwakilan dari masyarakat kemudian acara dilanjutkan dengan *ngrayah* gunungan *megono*, gunungan buah dan *megana* bungkusan oleh warga masyarakat yang datang menyaksikan acara syawalan *megana gunungan* ini sedangkan semua tamu undangan sudah meninggalkan lokasi dan kembali ke Aula objek wisata Linggoasri.



Gambar 19.Acara *Ngrayah Gunungan* (doc. Fera)

Acara dilanjutkan *ngrayah megana gunungan* oleh para pengunjung. Sekitar pukul 09.00 WIB para pengunjung mulai berebut meminta dan *ngrayah megana gunungan*. Acara hiburan yang berupa dangdutan mulai mengiringi acara *ngrayah megono*, semua pengunjung baik yang ikut serta dalam pelaksanaan maupun yang sekedar berlibur diarea obyek wisata merasa terhibur dengan adanya tontonan tersebut. Bagi para pengunjung yang sudah mendapat *megana gunungan* lalu meninggalkan lokasi untuk menyaksikan hiburan dan bergantian dengan para pengunjung lain yang belum mendapatkan potongan *megana gunungan*. Pengunjung yang datang saling membantu mengambilkan untuk pengunjung lainnya.



Gambar 20. Acara ngrebut atau *ngrayah gunungan* (doc. Fera)

Acara *ngrayah megana gunungan* oleh para pengunjung terus berlangsung sampai *megana gunungan*, gunungan buah dan *megana bungkus*an habis. Para pengunjung saling membantu dalam membagikan *megana* kepada para pengunjung yang lain.



Gambar 21. warga mulai mengambil gunungan *megana* (doc. Fera)

c) Penutup

Acara pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan* ditutup oleh pembawa acara dengan ucapan terima kasih dan ucapan *hamdallah*.

'Alhamdulillahirobbilalimin'

'Demikian berbagai rangkaian acara syawalan megana gunungan dan pemotongan gunungan telah berlangsung dengan lancar. Kami selaku

pihak penyelenggara tradisi syawalan megana gunungan mengucapkan banyak terima kasih atas perhatiannya dan mohon maaf atas segala kekurangannya.

Wabilahi taufik walhidayah, Wassalamualaikum Wr. Wb. ‘

Pada pukul 09.00 WIB para tamu undangan sudah meninggalkan tempat pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan*. Acara dilanjutkan dengan membersihkan atau *menyeterilkan* tempat pelaksanaan, setelah lokasi dibersihkan maka pintu masuk mulai dibuka untuk para pengunjung yang dibatasi oleh keamanan.

D. Makna Simbolik Tradisi Syawalan *Megana gunungan*

Setiap pelaksanaan upacara tradisi syawalan tentu mempunyai makna-makna yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk, simbol-simbol atau lambang-lambang yang bermakna positif.

Tradisi syawalan *megana gunungan* adalah tradisi dibulan syawal yang dilaksanakan masyarakat Linggoasri dengan membuat *megana gunungan* yang disiapkan untuk tujuan berbagi dengan sesama. Makna dari tradisi syawalan *megana gunungan* dapat dilihat dari sebentuk *megononya*. *Megana* yang terbuat dari bahan dasar beras biasa dan beras ketan yang dicampurkan agar melekat satu sama lain pada gunungan. Hal ini sesuai dengan informan 3 sebagai berikut.

‘ Masyarakat Linggoasri memang mayoritas Muslim namun ada juga yang percaya bahwa siapa yang mendapatkan dari megana gunungan tersebut akan mendapatkan berkah, rejeki lancar. Begitu mbak sehingga itu percaya atau tidaknya kan masing-masing orang berbeda. Tradisi syawalan megana ini ditata secara apik di atas rangka bambu yang sudah dihias oleh berbagai macam lauk-pauk dari situ kita bisa

melihat dari semua macam makanan menjadi satu menyimbolkan bahwa di Kabupaten Pekalongan ini masyarakatnya rukun satu sama lain sehingga tidak menutup kemungkinan kepercayaan masyarakat yang menyebutkan itu banyak dipercaya oleh yang lain mbak' (CLW: 3).

Upacara tradisi syawalan *megana gunungan* terdapat gunungan yang merupakan simbol atau lambang yang bermakna positif. Berbagai jenis makanan yang disiapkan dalam gunungan tersebut mengandung nilai-nilai luhur dan harapan yang baik bagi masyarakat pendukungnya. Makna simbolik dari bahan yang terdapat pada upacara tradisi syawalan *megana gunungan* tersebut sebagai berikut:

a) Gunungan

Gunungan mempunyai makna seperti gunung, menyerupai gunung. Gunungan salah satu wujud sesajian selamatan atau wilujengan yang digunakan dalam upacara (Soelarto 1993: 57). Gunungan yang digunakan dalam upacara tradisi syawalan *megana gunungan* dibuat dari bahan dasar *gori*, selain gunungan *megana* adapula gunungan buah dan gunungan nasi kuning. Ketiga gunungan tersebut dibuat membentuk kerucut segitiga dengan dipasang dirangka gunungan dan berasal dari hasil bumi masyarakat Linggoasri. Gunungan ini menyimbolkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, *manunggaling kawula Gusti*.

b) Nasi : Melambangkan kemakmuran.

c) Bahan perlengkapan dalam gunungan seperti janur, cabe, daun pisang, terong, wortel, timun, kacang panjang dan daging yang kesemuanya

merupakan hasil dari bumi yang dinikmati manusia. Bahan-bahan hasil bumi tersebut merupakan lambang dari kesuburan bumi.

d) *Megono*

Dari bahan *gori* atau nangka muda yang dicacah kemudian dibumbui hingga menjadi suatu makanan yang khas bagi daerah Pekalongan ini merupakan simbol masyarakat Pekalongan yang terdiri dari banyak agama, keturunan, budaya sehingga menjadi satu keluarga dibawah naungan Kabupaten Pekalongan yang hidup rukun secara berdampingan tanpa memandang latar belakang. Sehingga *megana* ini bermakna kerukunan antar masyarakat Pekalongan, sesuai dengan makna *megana* yang terdiri dari macam-macam bahan dan bumbu yang menyimbolkan bahwa perbedaan itu untuk melengkapi.

e) Beras ketan

sebagai simbol perekat silaturahmi

f) Daun pisang

sebagai simbol wadah dari silaturahmi

g) Bambu-bumbu masak

simbol penopang silaturahmi

h) Buah-buahan

Pisang Raja dan Pisang Ambon

Pemaknaan pisang raja dan pisang ambon adalah berdasarkan nama benda atau makanan. Pisang raja adalah pisang terbaik dan paling enak menurut masyarakat Jawa. Pisang raja diyakini oleh sebagian masyarakat

sebagai hidangan bagi raja. Dalam hal ini bukan sembarang pisang yang dipilih sebagai sesaji ritual mistik *slametan*. Pada pelaksanaan ritual mistik *slametan* di Petilasan Indrakila Dusun Sinanjer menggunakan pisang raja, pisang yang dipilih sebagai hidangan raja. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, dengan menggunakan pisang raja dalam tradisi adat diharapkan agar permohonan masyarakat tersebut terkabul, sehingga dapat mendatangkan kesenangan.

Pisang raja mempunyai makna bahwa agar manusia dapat bersifat seperti raja yang baik. Sifat raja yang arif dan bijaksana dapat melekat pada setiap para pelaku ritual. Raja bertugas melindungi warga masyarakat dari bahaya yang menghadang, melindungi warga masyarakat agar dapat menangkal kekuatan jahat yang datang untuk mencapai ketenangan dan ketenteraman batin. Hal ini sejalan dengan informan 3 sebagai berikut:

”...*nek gedhang raja niku ben pada slamet bisa nangkal kekuatan jahat sing nganggu warga masyarakat mbak.*” (CLW: 03)

”...*kalau pisang raja itu supaya bisa selamat dapat menangkal kekuatan jahat yang mengganggu warga masyarakat*” (CLW: 03)

Menurut Jandra (1990: 94), menyatakan bahwa jenis pisang raja yang sering digunakan untuk sesaji adalah *pisang raja talun*. *Pisang raja talun* adalah pisang yang paling besar dan paling enak dibandingkan dengan pisang raja lainnya. Pada upacara tradisi syawalan *megana gunungan* selain pisang raja juga menggunakan pisang ambon sebagai lambang ketenangan batin. Pisang ambon yang digunakan *sajodo* atau sepasang ini melambangkan keharmonisan yang mendatangkan ketenangan batin. Sesaji juga ditujukan

kepada para leluhur agar tidak mengganggu jalannya upacara tradisi syawalan *megana gunungan*

i) *Megana gunungan*

Magana gunungan menyimbolkan tali silaturahmi antar warga masyarakat, dilihat dari bahan dan bumbu yang saling melengkapi untuk menjadikan *megana gunungan*.sesuai penuturan dari informan 3, bapak Nasori:

‘ Masyarakat Linggoasri memang mayoritas Muslim namun ada juga yang percaya bahwa siapa yang mendapatkan dari megono gunungan tersebut akan mendapatkan berkah, rejeki lancar. Begitu mbak sehingga itu percaya atau tidaknya kan masing-masing orang berbeda. Tradisi megono ini ditata secara apik di atas rangka bambu yang sudah dihias oleh berbagai macam lauk-pauk dari situ kita bisa melihat dari semua macam makanan menjadi satu menyimbolkan bahwa di Kabupaten Pekalongan ini masyarakatnya rukun satu sama lain sehingga tidak menutup kemungkinan kepercayaan masyarakat yang menyebutkan itu banyak dipercayai oleh yang lain untuk menjaga silaturahmi. ’(CLW 3)

E. Fungsi Tradisi Syawalan *Megana gunungan*

Tradisi syawalan *megana gunungan* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu yang tetap menjadi warisan budaya masyarakat Pekalongan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan berbagi kepada sesama. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 8 Syawal, tradisi syawalan *megana gunungan* masih terus dilaksanakan sampai saat ini sebagai wujud mempertahankan nilai budaya. Tradisi ini kapan dimulai dan apa fungsinya pun banyak orang tidak mengetahui secara pasti. Para pendukung tradisi ini merupakan sebagian besar dari daerah Kabupaten Pekalongan, sedangkan para pengunjung tradisi *megana gunungan* ini yang datang biasanya bertujuan

untuk bersilaturahmi, dalam tradisi ini ada pula yang datang untuk acara berlibur diobjek wisata linggoasri.

Keberadaan tradisi syawalan *megana gunungan* di Linggoasri masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Hal ini disebabkan adanya fungsi atau kegunaan tradisi *megana gunungan* bagi masyarakat pendukungnya. Dari penelitian yang dilakukan maka fungsi tradisi *megana gunungan* sebagai berikut.

1. Fungsi Spiritual

Fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan ritus atau upacara keagamaan. Berdasarkan Rostiyati dalam Sumaryono (2007: 104) menyatakan bahwa fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan ritus atau upacara keagamaan manusia berhubungan dengan penghormatan atau pemujaan pada Tuhan ataupun leluhurnya yang dapat memberikan rasa aman, tenang, tenram, tidak takut dan tidak gelisah serta selamat. Fungsi secara spiritual dalam pelaksanaan upacara tradisi syawalan *megana gunungan* dapat dilihat dari masih banyaknya orang yang mengikuti pelaksanaan upacara syawalan ini. Dalam Jurnal kebudayaan jawa, yang ditulis oleh Afendy Widayat (2005: 68) adalah adapun tentrem adalah tenteram atau tidak khawatir, tidak bergolak, aman, sehingga kenyamanannya dapat dirasakan sampai di hati.

Fungsi spiritual menurut Soelarto (1993: 104) menyatakan bahwa fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan ritus atau upacara keagamaan manusia berhubungan dengan penghormatan atau pemujaan

kepada Tuhan ataupun leluhurnya yang dapat memberikan rasa aman, tenram, tenang, tidak takut dan tidak gelisah serta selamat.

Fungsi spiritual dalam tradisi syawalan *megana gunungan* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Linggoasri dan sekitarnya setelah selesai melaksanakan puasa ramadhan dan puasa sunah syawal. Tradisi syawalan *megana gunungan* yang diadakan masyarakat Linggoasri digunakan untuk melengkapi ibadahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 dan informan 5 sebagai berikut.

‘Megananan ini dilaksanakan setelah puasa Ramadhan tepatnya pada bulan syawal hari yang ke 8 setelah puasa sunah. Awalnya tradisi Megananan ini hanya dilaksanakan secara sederhana mbak belum sebesar ini hajatannya apalagi dulu hanya dilaksanakan dimasjid atau mushola saja’ (CLW: 02).

‘Awalnya tradisi syawalan megana hanya diadakan secara sederhana di masjid dan mushola pada tanggal 8 syawal setelah puasa sunah. Sedangkan lokasi yang digunakan sekarang baru berjalan kira-kira 7 tahun sejak tahun 2003 kemarin’ (CLW: 05).

Masyarakat Linggoasri mempunyai kepercayaan yang berpusat kepada Tuhan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memohon rahmat, ridho, ampunan, dan berkah. Fungsi spiritual dalam kegiatan ini menggambarkan adanya usaha manusia untuk menjaga keseimbangan hidup antara sesama dan Tuhannya.

Fungsi spiritual tradisi syawalan *megana gunungan* ini yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Linggoasri, ungkapan rasa syukur tersebut diwujudkan dengan mengadakan tradisi syawalan *megana gunungan* untuk selalu berbagi terhadap sesama. Tradisi syawalan *megana gunungan* juga

digunakan sebagai sarana bersilaturahmi dengan sesama pengunjung yang datang. Dengan demikian masyarakat Linggoasri mempunyai harapan agar hidupnya akan lebih baik, aman dan damai.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat. Pada tradisi syawalan *megana gunungan* dapat digunakan sebagai media hubungan antara sesama manusia, media untuk mengutarakan pendapat, pikiran, pesan, nasihat, harapan dan nilai.

Penyelenggaraan tradisi syawalan *megana gunungan* berfungsi sebagai sarana meningkatkan hubungan sosial di antara warga masyarakat. Hubungan sosial terlihat pada saat kerja bakti dan gotong-royong pada proses persiapan hingga acara puncak. Kegiatan tersebut menggambarkan rasa persaudaraan, kebersamaan, kekeluargaan dan kerjasama satu sama lain tanpa memandang status sosial ekonominya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 dan informan 3.

‘Ya kira-kira sing ngrewangi gawe megana tiyang 4 mbak, menawi sanesipun mpun dibagi-bagi tugase napa mpun wonten’ (CLW: 01).

‘Pendanaan tradisi ini sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten namun yang dari masyarakat Linggoasri hanya seikhlasnya saja. Kebanyakan dari masyarakat hanya melalui tenaga saja dan pelaksana mbak. Hal ini karena tradisi ini sudah di ambil alih Pemerintah sebagai hajatan atau acara tahunan dari Kabupaten sehingga masyarakat Linggoasri hanya melaksanakan’ (CLW: 03).

Dari pernyataan di atas fungsi kerjasama, kegotong royongan dan kebersamaan terlihat jelas pada keikutsertaan warga Linggoasri dalam hal

pengumpulan dana walaupun seikhlasnya. Pengumpulan dana diperoleh dari banyak warga masyarakat Linggoasri membantu turut serta dalam hal tenaga dalam proses pembuatan *megana gunungan* mulai dari persiapan bahan dasar sampai pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan*. Pendanaan tersebut digunakan untuk sepenuhnya untuk pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan*.

Dari uraian di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa tradisi syawalan *megana gunungan* di Linggoasri dapat dipakai sebagai media sosial untuk menciptakan kebersamaan, kerukunan, kegotong royongan, solidaritas antar warga masyarakat tanpa memandang status sosial ekonominya. Adanya rasa kebersamaan dan gotong royong untuk saling berinteraksi dengan masyarakat membuat semua pekerjaan yang sulit sekalipun akan terasa ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama.

Dalam Jurnal kebudayaan jawa, yang ditulis oleh Suwardi Endraswara (2006: 55) ritual dan adat istiadat dapat berlangsung terus karena memiliki fungsi sosial. Ritual merupakan pernyataan simbolik yang teratur. Tradisi memiliki fungsi sosial yang tetap apabila, dan sejauh mana, ritual itu memiliki kesan dalam mengatur, mengekalkan, dan menurunkan masyarakat dari generasi ke generasi yang lain.

3. Fungsi Budaya

Pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan* berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi budaya. Fungsi ini berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang

masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai fungsi pelestarian tradisi budaya, maka masyarakat tetap melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 dan informan 3 sebagai berikut.

'Megananan ini dilaksanakan setelah puasa Ramadhan tepatnya pada bulan syawal hari yang ke 8 setelah puasa sunah. Awalnya tradisi Megananan ini hanya dilaksanakan secara sederhana mbak belum sebesar ini hajatannya apalagi dulu hanya dilaksanakan dimasjid atau mushola saja' (CLW: 02).

'Itu hasil rembugan dari Pemerintah Pusat (Dinas Kebudayaan) dan masyarakat sehingga hasil akhir didapatkan Linggoasri sebagai tempat tradisi Megananan ini tiap tahunnya, disamping itu juga untuk promosi objek wisata Kabupaten mbak. Sejak 2003 tradisi ini dilaksanakan di Linggoasri dengan hajatan yang sangat meriah ini' (CLW: 02).

'Pada awalnya tradisi ini hanya dilaksanakan dimasjid dan mushola desa namun dengan gagasan dan rembugan maka Pemerintah Pusat bersama Masyarakat mencetuskan Linggoasri sebagai tempat untuk tradisi Megananan ini disamping itu untuk target promosi objek wisata Kabupaten' (CLW: 03).

Dari beberapa fungsi folklor upacara tradisi syawalan *megana gunungan* ada dua fungsi yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bascom (melalui Danandjaja, 1984: 19) fungsi folklor upacara tradisi syawalan *megana gunungan* berfungsi sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan dan fungsi folklor upacara tradisi syawalan *megana gunungan* berfungsi sebagai pengendalian sosial. Selain terus menjaga kelestarian pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan* juga menjaga kelestarian tradisi puasa sunah 6 hari dibulan syawal secara bersama untuk menjalankan ibadah puasa sunah tersebut. Sebagai fungsi budaya, maka masyarakat Linggoasri berusaha menjaga tradisi ini dengan terus menjalankannya.

4. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi para pelakunya. Tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan objek wisata Linggoasri merupakan tradisi yang turun temurun, dan keberadaannya sudah cukup lama. Pengumpulan dana diperoleh dari Pemerintah Kabupaten dan warga Linggoasri menyumbang secara swadaya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 7

'Semua dana dari Pemerintah Kabupaten mbak, mulai untuk persiapan sampai pelaksanaan tradisi syawalan megana gunungan ini dari Kabupaten untuk rincinya saya kurang jelas akan tetapi untuk semua tenaga berasal dari warga Linggoasri' (CLW: 07).

Tradisi syawalan *megana gunungan* memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan para pelaku tradisi. Pada saat pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan*, beberapa pelaku memanfaatkan menjadi pedagang disepanjang jalan menuju lokasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 6 sebagai berikut.

'Dari tradisi ini sedikit banyak dijumpai pedagang yang menjualkan minuman ringan dan berbagai makanan kecil disepanjang lokasi, ada juga yang membuka penitipan sepeda motor didekat pintu masuk objek wisata' (CLW: 06).

Tradisi syawalan *megana gunungan* selain sebagai acara syawalan juga ada masyarakat yang memanfaatkannya dengan berjualan dan membuka usaha parkir. Beberapa masyarakat membuat tempat penitipan sepeda motor bagi para pengunjung tradisi syawalan *megana gunungan* di dekat pintu masuk objek wisata Linggoasri.

Fungsi ekonomi yang terdapat dalam tradisi syawalan *megana gunungan* ini berperan dalam meningkatkan pendapatan para pelaku tradisi syawalan *megana gunungan*. Hal ini ditandai dengan banyak munculnya para pedagang dan usaha penitipan sepeda motor pada saat pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan*.

Dari beberapa fungsi folklor tersebut, juga ada beberapa fungsi yang selalu ada dalam upacara-upacara tradisional, antara lain: fungsi sosial dan fungsi Budaya. Dengan demikian kedua fungsi tersebut merupakan fungsi yang utama dalam setiap upacara tradisional.

Upacara tradisi masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, maka upacara tradisi tersebut akan tetap bertahan. Hal ini berlaku juga pada tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan objek wisata Linggoasri. Tradisi syawalan *megana gunungan* akan tetap bertahan karena masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Keberadaan tradisi syawalan *megana gunungan* harus terus dikembangkan dan dipertahankan sebagai warisan budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa upacara tradisi syawalan *megana gunungan* yang diadakan dikawasan obyek wisata Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Asal usul tradisi syawalan *megana gunungan* awalnya tradisi atau upacara tradisi syawalan secara sederhana yang diadakan di mushola ataupun masjid masing-masing desa. Tradisi syawalan *megana gunungan* ini merupakan tradisi yang turun temurun, yang tetap dilestarikan dengan menggunakan makanan khas Pekalongan sebagai sarana upacara dan penarik para peminat untuk datang keobyek wisata Linggoasri. Tradisi ini diadakan setelah menjalankan puasa Ramadhan dan puasa sunah Syawal selama 6 hari dan pada hari ke 8, seluruh masyarakat Linggoasri memulai dalam mempersiapkan acara tradisi syawalan *megana gunungan*.
- 2) Pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan* ini diadakan setiap tahun sekali yaitu pada tanggal 8 Syawal. Pada tahun 2009 tradisi syawalan *megana gunungan* dilaksanakan pada hari minggu tanggal 27 September 2009. Prosesi tradisi syawalan *megana gunungan* terbagi menjadi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Persiapan meliputi persiapan bahan dasar dan perlengkapan, pembuatan *megana gunungan* dan

penataan *megana gunungan* tersebut. Pelaksanaan meliputi pembukaan berisi tari-tarian, sambutan-sambutan. Acara inti meliputi pembacaan doa, pemotongan dan penyerahan secara simbolik nasi kuning sebagai pembukaan acara. Acara tradisi ditutup oleh pembawa acara kemudian para tamu undangan meninggalkan tempat pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan* dan diteruskan dengan berebut gunungan megono, gunungan buah dan *megono* bungkusan oleh para pengunjung.

- 3) Makna simbolik tradisi syawalan *megana gunungan* bagi kehidupan masyarakat Pekalongan bahwa tradisi *megana gunungan* adalah tradisi yang menyimbolkan tali silaturahmi yang kuat, rasa kerukunan, dan rasa persatuan yang berdasarkan atas catatan wawancara.
- 4) Fungsi tradisi syawalan *megana gunungan* meliputi fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi budaya dan fungsi ekonomi.

B. Saran

Upacara tradisi syawalan *megana gunungan* yang dilakukan oleh warga Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan memiliki potensi pariwisata bagi pemerintah Kabupaten Pekalongan. Pelestarian upacara perlu dilakukan, untuk itu peneliti menyarankan perlu dibukukannya upacara tradisi syawalan *megana gunungan* agar dapat dijadikan sebagai sumbangan data untuk menambah referensi tentang upacara adat yang ada di Kabupaten Pekalongan. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Pekalongan untuk pengembangan

potensi pariwisata di Kecamatan Kajen yang sedang menggalakkan desa wisata (dewita) agar lebih dikenal masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nazili Shaleh. 1989. *Pendidikan dan masyarakat*. Yogyakarta: CV Bina Usaha Yogyo.
- Danandjaja, james. 1994. *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng, dll*. Jakarta: Grafiti.
- Depdiknas. 2001. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1983. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodelogi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Giri, Wahyana. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Ihromi, T.O. 1981. *Pokok-pokok antropologi budaya*. PT Gramedia.
- Jandra, M. 1990. *Perangkat/ Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolik Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Dep. P dan K.
- Koentjaraningrat. 1964. *Masyarakat desa di Indonesia masa kini*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- _____. 1974. *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakrata : Gramedia.
- _____. 1967. *Beberapa pokok antropologi social*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1993. *Bunga Rampai :Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

- Kodiran. 1997. *Wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya di DIY*. yogyakarta: Depdikbud.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodelogi sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi, M Hum. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rostiyati, dkk. 1995. Fungsi Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya Masakini. Yogyakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY.
- Soekmono. 1990. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kesultanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharti, Prof. Dr, dkk. 2006. Diktat Apresiasi Budaya. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujarwo. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sumaryono. 2006. *Kajian Folklor Upacara Tradisional Nyadran Didusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundung, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Skripsi S1: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, FBS – UNY.

- Supanto. 1982. *Upacara Tradisional Sekaten*. Yogyakarta: Narasi
- Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Kanisius
- Tashadi. 1992. *Upacara Tradisional Saparan*. Jakarta: Depdikbud
- Tim Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2008. Panduan Tugas Akhir Yogyakarta: FBS UNY.
- William boscom. 1997. *Fungsi folklor*. Jakarta: Erlangga

CATATAN LAPANGAN (CL 01)

OBSERVASI

Hari/tanggal : Kamis, 24 September 2009
Jam : 10.00 WIB
Tempat : Rumah Dukuh Yosorejo, Linggoasri
Topik : Pembuatan *Megana gunungan* Raksasa

Pada hari kamis tanggal 24 September 2009, pukul 10.00 WIB dirumah Bapak Nur Ashim sebagai kepala dukuh Yosorejo Linggoasri, bersama Ibu Nur Ashim dan ibu-ibu warga dukuh Yosorejo bergotong royong mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat *sega Megana* raksasa.

-Bahan-bahan yang disiapkan untuk membuat *sega Megana* terdiri atas:

bawang merah, bawang putih, cabe rawit, cabe merah, bumbu masak, daun serai, daun salam, kelapa (10 buah), gori atau nangka muda (11 buah), beras ketan (10 kg), beras biasa (perbandingan harus lebih banyak dari beras ketan).

- Bumbu yang dihaluskan:

bawang merah, bawang putih, ketumbar, jinten, kemiri, kencur, jeruk wangi, salam, garam, cabe merah/rawit (untuk yang suka pedas), lengkuas, di geprek

-Adapun bahan untuk lauk pauknya berupa:

Telur ayam, telur puyuh, ayam, bandeng, lele, tempe dan tahu bacem.

Dari semua bahan yang sudah dipersiapkan oleh Ibu Nur Ashim dan Ibu-ibu warga dukuh Yosorejo kemudian di masak menurut pembagian tugas. Pembagian tugas tersebut menurut keahlian dalam memasak, dalam hal ini untuk memasak nasi di pegang oleh ibu Dayat sebagai kepala Posyandu dukuh Yosorejo, untuk pertama kalinya beras di bersihkan agar tidak ada sisa kotoran dari penggilingan beras. Beras kemudian dicuci hingga bersih kemudian

direbus hingga matang dalam panci, setelah matang kemudian dikukus hingga tanak. Untuk memasak lauk-pauk di pegang oleh ibu Nur Ashim mulai dari hal pemilihan telur, lele, ayam, tempe dan tahu harus benar-benar yang bersih. Memasak lauk pauk tersebut dilakukan secara bergantian namun semua bias diselesaikan sesuai tanggung jawab dari tugas masing-masing. Sedangkan untuk merangkai menjadi satu gunungan di pegang oleh Ibu Khomariah. Nasi dan lauk pauk yang sudah dimasak oleh ibu Dayat dan ibu Nur Ashim kemudian terlebih dahulu nasi ditata pada rangka gunungan hingga benar-benar merata keseluruh bagian kemudian pada bagian luar nasi dilapisi dengan *Megana* seperti penataan nasi agar tetap merata keseluruh bagian dari rangka tersebut. Tahun ini ketinggian megono mencapai 1,5 m yang pada tahun 2007 mendapat Rekor MURI.

Pembuatan *Megana* berbahan dasar *Gori* atau nangka muda dan bumbu yang sudah dipersiapkan dapat dilihat pada gambar 1 dibawah.



Gori sebagai bahan dasar *Megana*



Bahan untuk lauk pauk



Bumbu yang sudah di haluskan



Bahan pelengkap untuk *Megana*.

Nasi putih dan ketan yang sudah dimasak kemudian dicetak seperti gunungan dengan menggunakan rangka dari pohon bambu yang sudah dibuat sebelumnya oleh bapak RT Sumarno Dukuh Yosorejo, Linggoasri yang dibantu oleh warga. *Megana Gunungan* yang sudah dihias dapat dilihat dalam gambar 2 dibawah ini.



Megana gunungan

Cacatan Refleksi

1. Perlengkapan keperluan upacara *megana gunungan* dikerjakan 3 hari sebelum pelaksanaan yaitu mulai tanggal 24 September 2009 pada pukul 10.00 WIB dan terakhir pembuatan seluruh perlengkapan acara lebih kurang pada tanggal 26 September 2009. Perlengkapan upacara *megana gunungan* tersebut terdiri atas perlengkapan yang berupa makanan dan yang bukan berupa makanan. Pembuatan keperluan upacara *megana gunungan* berupa rangka untuk penopang sego megono yang terbuat dari bambu yang disusun menyerupai gunungan yang dikerjakan oleh pak RT

Sumarno dukuh Yosorejo, Linggoasri serta dibantu oleh bapak-bapak warga disekitar dukuh Yosorejo. Rangka ini dibuat untuk 1 kali pakai.

2. Perlengkapan upacara *megana gunungan* berupa makanan dikerjakan oleh Ibu Nur Ashim yang dibantu oleh Ibu-Ibu warga dukuh Yosorejo. Perlengkapan tersebut terdiri atas Gunungan sego megono, lauk pauk yang sudah disebutkan tadi kemudian hasil bumi (buah-buahan untuk menghias bagian atas dari gunungan).
3. Perlengkapan yang bukan berupa makanan juga dikerjakan oleh bapak Nur Ashim, bapak RT Sumarno serta warga disekitar dukuh Yosorejo. Perlengkapan tersebut terdiri atas janur kuning, daun pisang, hiasan dari kertas emas untuk menghias bagian dari Gunungan.

CATATAN LAPANGAN (CL 02)

OBSERVASI

Hari/tanggal : Kamis, 24 September 2009
Jam : 12.00 WIB
Tempat : Rumah bapak Sumarno Ketua RT Yosorejo,
Linggoasri
Topik : Pembuatan Rangka *Megana gunungan*

Pada hari kamis tanggal 24 September 2009, pukul 12.00 WIB bertempat dirumah bapak RT yang berperan sebagai pembuat rangka gunungan.

Dalam pembuatan rangka gunungan diperlukan beberapa bahan yang harus pasti ada misalnya, kayu sebagai penyangga rangka, bambu sebagai bahan dasar pembuatan rangka, janur untuk menghias, paku dan gribik. Proses pembuatan rangka dibantu oleh bapak Nur Ashim yang mana dari tahun-tahun sebelumnya tetap dibuat oleh bapak Sumarno dan bapak Nur Ashim. Rangka tersebut bersifat sementara maksudnya hanya untuk sekali pakai sehingga dalam tahun-tahun sebelumnya dan berikutnya dengan rangka yang berbeda. Rangka gunungan dapat dilihat pada gambar 3 dibawah.



Rangka Gunungan

Proses penempelan Nasi putih dan ketan tersebut dicetak dengan cara ditempelkan pada rangka bambu beserta lauk pauk yang sudah dimasak sesuai oleh pembagiaan tugasnya kemudian dari kesemuanya itu disusun menyerupai gunungan kemudian pada bagian luarnya ditempelkan *Megana* yang sudah dimasak, pada bagian atas gunungan tersebut dihias dengan menggunakan janur kuning yang menyerupai dengan kembang mayang yang dilengkapi dengan hiasan dari cabe, tomat, dan buah-buahan. Kemudian pada bagian samping gunungan tepatnya pada bawah sekitar gunungan diletakkan lauk-pauk sebagai pelengkap. Gunungan raksasa tersebut dibuat 1 buah.

CATATAN LAPANGAN (CL 03)

OBSERVASI

Hari/tanggal : Kamis, 24 September 2009
Jam : 13.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Kepala Desa Linggoasri
Topik : Pembuatan Gunungan Nasi Kuning

Pada hari kamis tanggal 24 September 2009, pada pukul 13.00 WIB dirumah bapak Kepala Desa Linggoasri, bapak Wasito beserta Ibu Unipah dan dibantu oleh warga Pembuatan nasi kuning atau gunungan nasi kuning dikerjakan oleh ibu Kepala Desa yang merangkap menjadi ketua PKK daerah Linggoasri, Ibu Unipah.

-Bahan-bahan yang disiapkan terdiri atas:

beras biasa 10 kg, ikan laut, ayam, tempe dan tahu, lalapan, urap, udang.

-Untuk membuat nasi kuning bahan-bahan yang digunakan terdiri atas:

beras biasa, kelapa untuk diambil santan kentalnya, garam, kunyit, daun salam.

Setelah bahan-bahan tersebut terkumpul maka Ibu Unipah dibantu oleh ibu mertuanya memasak bahan dasar tersebut, beras biasa dimasak dengan air santan kental tadi kemudian dicampur air kunyit, daun salam dan garam sampai matang kemudian dikukus sampai benar-benar tanak. Nasi kuning yang sudah disajikan tersebut dapat dilihat pada gambar 4 dibawah.



Gunungan Nasi Kuning

CATATAN REFLEKSI

1. Perlengkapan gunungan nasi kuning dikerjakan pada tanggal 24 September 2009 tepatnya pada siang hari pukul 13.00 WIB setelah Pak Lurah Wasito mengikuti sosialisasi diBalai Desa guna persiapan gladi bersih untuk para prajurit pengiring arak-arakan yang anggotanya adalah karang taruna desa Linggoasri. Perlengkapan gunungan nasi kuning terdiri atas perlengkapan yang berupa makanan dan yang bukan berupa makanan pembuatan keperluan nasi kuning dikerjakan oleh Pak Lurah beserta warga sekitar.
2. Perlengkapan gunungan nasi kuning yang berupa makanan dikerjakan sendiri oleh Ibu Unipah dan Ibu-Ibu PKK. Perlengkapan-perlengkapan tersebut terdiri atas tumpeng nasi kuning, ayam goreng, ikan laut, udang, tempe dan tahu, sayuran.
3. Perlengkapan yang bukan berupa makanan juga dikerjakan oleh Pak Lurah Wasito yang dibantuoleh warga sekitar. Perlengkapan-perlengkapannya tersebut adalah kayu, bambu untuk tandu gunungan, janur kuning, daun pisang, hiasan lain.

CATATAN LAPANGAN (CL 04)

OBSERVASI

Hari/tanggal : Jumat, 25 September 2009
Jam : 09.00 WIB
Tempat : Balai Desa Linggoasri
Topik : Pembuatan Gunungan Buah

Pada hari Jumat tanggal 25 September 2009, pada pukul 09.00 WIB yang bertempat di Balai Desa Linggoasri digunakan untuk tempat pembuatan gunungan buah-buahan yang dikerjakan oleh komunitas Hindu yang ada di daerah sekitar Linggoasri dipusatkan di Balai Desa.

Bahan-bahan yang digunakan berupa hasil bumi yang disusun menyerupai gunungan namun dalam hal ini bahan utamanya hanya buah-buahan, misalnya: nanas, apel, jeruk, salak, tomat. Kemudian dari semua buah-buahan tersebut disusun menyerupai gunungan dengan dihias janur kuning sebagai hiasan tandu gunungan tersebut. Perlengkapan gunungan buah-buahan yang sudah disusun tersebut dapat dilihat pada gambar 5 dibawah.



Gunungan Buah-Buahan

CATATAN REFLEKSI

- Perlengkapan gunungan buah-buahan tersebut dikerjakan oleh komunitas warga Hindu yang ada di daerah Linggo Asri yang dibantu oleh Karang Taruna. Penggerjaan Gunungan buah-buahan tersebut dipusatkan di Balai Desa Linggoasri untuk memudahkan dalam penyusunan agar tidak jauh dari Lokasi.

CATATAN LAPANGAN (CL 05)

OBSERVASI

Hari/tanggal : Sabtu, 26 September 2009
Jam : 16.00 WIB
Tempat : Buper atau Lokasi di Lapangan Objek Wisata Linggoasri
Topik : Pembuatan Sego *Megana* Bungkusan

Pada hari sabtu, tanggal 26 September 2009 tepat di Buper tempat untuk peresmian *Megana gunungan* sudah dipersiapkan juga bungkusan-bungkusan megono yang telah dibuat oleh warga Linggoasri. Pembuatan megono bungkusan ini bertujuan untuk selamatan bersama dengan Megono Raksasa. Alasan dibungkus karena tiap saat di Pekalongan selalu menjajakan Sego megono disetiap warung-warung yang dikenal dengan istilah *sego sedan*.

Bahan-bahan yang digunakan sama persis dengan *megana gunungan* namun hanya saja dibuat bungkusan menyerupai *sedan* sehingga disebut juga *sego sedan*. Pembuatan megono bungkusan biasanya pagi sekitar pukul 03.00 WIB sebelum dipersiapkan bersama dengan peresmian megono. Pengumpulan megono bungkusan tahun ini start di Buper pada pukul 07.00 yang dipimpin oleh ketua Panitia.

Megana bungkusan dibuat oleh 40 Kepala Keluarga di desa Linggoasri masing-masing membuat 50 bungkus. Masing-masing bungkusan seharga @ Rp1000,- sehingga Dana pembuatan *megana gunungan* per kepala keluarga sebesar Rp 50.000,-. Megono bungkusan yang sudah dipersiapkan dan di tata pada meja di Buper peresmian *Megana gunungan* pada gambar 6 dapat dilihat dibawah ini:



Megana yang sudah di masak



Megana Bungkus

CATATAN REFLEKSI

- Perlengkapan atau bahan-bahan untuk pembuatan *Megana* bungkusan dipersiapkan sehari sebelum pembuatan agar tidak layu dalam penggunaan daun pisang sebagai pembungkus.
- Bahan yang berupa bukan makanan hanya, daun pisang dan biting. Kemudian bahan yang berupa makanan sama persis dalam pembuatan megono raksasa.
- Pembuatan *Megana* bungkusan dibuat oleh warga dari 40 kepala keluarga untuk masing-masing membuat 50 bungkusan sehingga lengkap jumlahnya menjadi 2000 bungkusan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 1 (CLW: 01)

Informan Sumber : Ibu Khomariah Istri Bapak Nur Ashim
Hari/ tanggal : Sabtu, 26 September 2009
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Nur Ashim

1. Seputar bahan dan perlengkapan yang digunakan untuk tradisi *megana gunungan*

- Fera : “*Sugeng siang bu, nyuwun pirsa bahan-bahan kangge ndamel megana menika napa mawon nggih?*”
- Ibu Nur Ashim : “Bahan-bahane nggih sami kalih sing *disade* ten jaba mbak, contohe gori, bawang merah, bawang putih, cabe rawit, cabe merah, ketumbar, kencur, jeruk wangi, trasi, gula merah, bumbu masak, daun serai, daun salam, kelapa.”
- “ Perbandingan beras biasa lebih banyak saking beras ketan mangke supados *meganane nyampur*.”
- Fera : *nyuwun persa bu menapa bahan dasaripun ngangge gori boten kates?*
- Ibu Nur Ashim : menapa gori amargi wonten daerah mriki gampil mbak mundut gori, lajeng boten wonten musimipun menawi golek gori.

- Fera : “*lajeng peralatanipun napa malih bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “*Peralatane dandang ge ngukus gori, wajan biasa ge masak bumbu,*
- Fera : ” *Dandang ingkang kangge masak gori menika biasa napa ukuranipun ageng?*”
- Ibu Nur Ashim : “*Dandange yo ukuran 10 kg mbak la wong gorine mung 12 buah mpun dadi katah kok.*”
- Fera : “*Gorinipun angsal pundi bu, kedhah ingkang enem nggih?*”
- Ibu Nur Ashim : “*Gorine ana sing mendet nang daerah dewe tapi ya ana sing mendet neng Kalibening.*”
- Fera : “*Mulainipun masak megana menika kapan bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “*Masake mangke mbak jam sewelas dalu, paling dugi jam gangsal tapi ya mulai masak-masak sampun ket wau enjang.*”

2. Kepanitian tradisi *megana gunungan*

- Fera : “*Menawi tiyang ingkang ndherek ndamel megana gunungan menika tiyang pinten bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “*Ya kira-kira sing ngrewangi gawe megana tiyang 4 mbak, menawi sanesipun mpun dibagi-bagi tugase napa mpun wonten.*”

- Fera : “*Ingkang ndamel megana saking taun riyin nggih sami napa benten bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “ Nggih sami mbak, kula sampun 6 taun gaweni megana niki.”

3. Acara pelaksanaan tradisi *megana gunungan*

- Fera : “*Megananipun dipun arak saking pundi bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “*Megananipun menawi di arak nggih saking gerbang Linggoasri mbak, menawi saking griyanipun kula melaske sing ngusung mbak adoh.*”
- Fera : “*Kinten-kinten jarakipun pinten kilo bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “*Menawi saking gerbang dugi lapangan mung 500 m.*”
- Fera : “*Ingkang ngusung megana tiyang pinten bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “*Tiyang 6 mbak, bapak-bapak biasane.*”

4. Pembuatan *megana*

- Fera : “*Ndamelipun megana ingkang leres kados pundi nggih bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “*Ndamele sami mbak kalih sing di sade. Sakderenge beras biasa kalih beras ketan dicuci dulu mangke dimasak lalu dikukus, perbandingan beras biasa 20 kg, beras ketan 10 kg. Kemudian *gori* yang sudah dicacah dicuci dulu biar getahnya hilang kemudian dikukus*

bersama bumbu yang sudah dihaluskan. Biasanya *megana* identik asin gurih mbak soalnya untuk lauk.

- Fera : “*Menawi ngangge gori biasa napa boten saget bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “Bukannya boten saget mbak, ini karena warna sudah agak kekuning-kuningan jadi kurang menarik kemudian rasanya juga sudah agak manis dan tidak gurih lagi.”

5. Tujuan diadakannya tradisi *megana gunungan*

- Fera : “*Kenging menapa kok ngawontenaken tradisi megana ten Linggoasri bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “Awalnya hanya tradisi biasa mbak hanya secara sederhana saja belum besar-besaran kaya gini, dulu masih di masjid atau mushola saja.”
- Fera : “*Sejarahipun tradisi menika kados pundi nggih bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “Kula boten ngertos mbak, la wong kula lahir mpun wonten kok.”
- Fera : “*Pendanaan kangge tradisi menika saking pundi mawon bu?*”
- Ibu Nur Ashim : “Sedaya dananipun saking Pemerintah Kabupaten mbak, masyarakat namung sakikhlase, katah-katahe nyumbang tenaga mawon.”

- Fera : “ *Lajeng menapa ngginakaken megana, napa nggadhahi pitadosan piyambak napa kados pundi bu?* ”
- Ibu Nur Ashim : “ *Megana* menika makanan khas Pekalongan mbak dadose kangge wujud nglestarikaken.”

Refleksi

1. Bahan-bahan untuk membuat *megana* gunungan terdiri dari : Gori, bawang merah, bawang putih, cabe rawit, cabe merah, ketumbar, kencur, jeruk wangi, trasi, gula merah, bumbu masak, daun serai, daun salam, kelapa.”
2. Peralatan yang digunakan terdiri dari : dandang, wajan,cething, kayu untuk memasak, bambu, daun, janur.
3. Panitia yang ikut memasak *megana* berjumlah 4 orang.
4. Cara pembuatan *megana* gunungan yaitu: *gori* yang sudah dicacah dicuci dulu biar getahnya hilang kemudian dikukus bersama bumbu yang sudah dihaluskan. Biasanya *megana* identik asin gurih.
5. Tujuan tradisi *megana* gunungan untuk melestarikan *megana* yang merupakan makanan khas Pekalongan serta untuk menjalin tali silaturahmi antar masyarakat.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 2 (CLW: 02)

Informan Sumber : Sumarna
Hari/ tanggal : Sabtu, 26 September 2009
Waktu : 11.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Sumarna

1. Asal-asul tradisi *megana gunungan*

Fera : “ *Bapak, badhe nyuwun pirsa babagan tradisi megana gunungan wonten ing Linggoasri menika?* ”

Sumarna : “ *Megananan ini dilaksanakan setelah puasa Ramadhan tepatnya pada bulan syawal hari yang ke 8 setelah puasa sunah. Awalnya tradisi megananan ini hanya dilaksanakan secara sederhana mbak belum sebesar ini hajatannya apalagi dulu hanya dilaksanakan dimasjid atau mushola saja.* ”

Fera : “ *Awalipun dipun adaaken wonten Linggoasri menika kados pundi Pak?* ”

Sumarna : “ *Itu hasil rembugan dari Pemerintah Pusat (Dinas Kebudayaan) dan masyarakat sehingga hasil akhir didapatlah Linggoasri sebagai tempat tradisi megananan ini tiap tahunnya, disamping itu juga untuk promosi objek wisata Kabupaten mbak. Sejak 2003 tradisi ini* ”

dilaksanakan di Linggoasri dengan hajatan yang sangat meriah ini. Riyin mung selametan ten masjid mbak, biasane sing dugi mung warga sekitar masjid saking masing-masing kampung mbak. *megananane* mung alit mbak, masakke beras mung gangsal kilogram kalih tiga kilogram ketan mangke didamel tumpeng. Tiap KK yen damel mung setunggal kilogram mangke di ijol-ijolke kalih liyane.

Fera : “ *Kinten-kinten mulai tahun pinten nggih Pak?* ”

Sumarna : ” Soal kapan dimulainya tahun berapa dan siapa yang memulainya saya sendiri masih belum jelas secara pasti mbak yang jelas tradisi ini merupakan tradisi yang sudah lama hanya saja itu tadi dulunya masih dilaksanakan secara sederhana.

Fera : “ *Berarti dumugi sakniki taksih dereng jelas ingkang miwiti nggih Pak?* ”

Sumarna : “ Nggih mbak, tradisi ini akan tetap dijalankan dan lestarikan meskipun siapa dan kapan tradisi ini dimulai masih menjadi pertanyaan.

Fera : “ *Menawi sedaya bahan-bahan ingkang dipun ginaaken kangge ndamel megana gunungan menika saking pundi Pak?* ”

Sumarna : “ Mata pencaharian penduduk Linggoasri mayoritas sebagai petani mbak, mereka juga mempunyai lahan untuk menanam buah dan sayuran sebagai kebutuhan mereka sehari-hari sehingga untuk mendapatkan buah dan sayuran itu mereka mengambilnya dilahannya sendiri sedangkan untuk mendapatkan *gori* selain dari lahan mereka juga membelinya di daerah Kalibening yang jaraknya tidak jauh dari Linggoasri.

Fera : “ *Tradisi megana gunungan menika namung kangge masyarakat Linggoasri menapa sedaya masyarakat Pak?* ”

Sumarna : “ Tradisi megananan ini dari masyarakat dan untuk masyarakat umum mbak hanya saja ditempatkan diLinggoasri.

2. Manfaat tradisi *megana gunungan*

Fera: “ *Manfaat saking tradisi megana gunungan menika napa Pak?* ”

Sumarna : “ *Megana* yang merupakan makanan khas Pekalongan yang setiap orang di Pekalongan sudah sangat pernah memakannya namun dalam acara ini yang mereka cari adalah berkah dari *megana* walaupun mereka dapat dari cara *ngrayah* mbak.

Refleksi

1. Sejarah awalnya tradisi *megana* gunungan secara singkat yaitu pada akhir puasa Ramadhan, pada bulan syawal ada sebagian yang masih menjalankan puasa sunah 6 hari, setelah pada hari ke 8 mereka menjalankan syawalan yang hanya dilaksanakan secara sederhana namun sejak tahun 2003 tradisi *megana* gunungan ini di pusatkan pada satu tempat hal ini berdasarkan hasil gagasan dari Pemerintah Pusat dengan masyarakat sehingga tiap tahunnya dilaksanakan di Linggoasri. Tradisi ini meskipun sejak kapan tidak begitu jelas diketahui namun dengan adanya rasa memiliki dan ingin menjaga warisan yang sudah ada maka tradisi ini akan terus dilaksanakan pada tiap tahunnya.
2. Manfaat tradisi *megana* gunungan ini ialah untuk menjalin tali silaturahmi antar seluruh masyarakat secara umum, namun banyak dari masyarakat yang datang untuk menyaksikan acara ini mengatakan manfaat yang mereka cari ialah berkah dari tradisi *megananan* ini.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 3 (CLW: 03)

Informan Sumber : Nasori
Hari/ tanggal : Rabu, 30 September 2009
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Nasori

1. Asal-usul tradisi *Megana gunungan*

Fera : “*Tradisi Megana gunungan menika asal-usulipun kados pundi nggih pak?*”

Nasori : “ Tradisi ini merupakan budaya dari masyarakat atau tepatnya selametan masyarakat untuk ucapan syukur setelah mereka menjalankan puasa wajib dan puasa sunah. Selametan ini dulunya hanya secara sederhana mbak, namun selametan ini sudah menjadi acara hajatan dari Kabupaten maka mulai tahun 2003 dilaksanakan seperti sekarang ini. Tradisi *Megananan* ini pernah mendapatkan Rekor Muri pada tahun 2005 dengan ketinggian kira-kira mencapai 1,5 m sehingga sekarang tiap tahunnya sudah menjadi acara tahunan untuk Kabupaten dan masyarakat Linggoasri.

Fera : ”*Menapa ngangge istilah Megana gunungan Pak?*”

- Nasori : “ *Megana* menika makanan khas Pekalongan mbak, sehingga untuk melestarikan budaya sendiri maka mengambil istilah *Megana* yang sudah memasyarakat agar tetap mempertahankannya.
- Fera : “ *Latar belakang tradisi Megana gunungan wonten Linggoasri napa Pak? ”*
- Sumarna : “ Pada awalnya tradisi ini hanya dilaksanakan dimasjid dan mushola desa namun dengan gagasan dan rembugan maka Pemerintah Pusat bersama Masyarakat mencetuskan Linggoasri sebagai tempat untuk tradisi *Megananan* ini disamping itu untuk target promosi objek wisata Kabupaten.

2. Makna simbolik *Megana gunungan*

- Fera : “ *Saking tradisi menika nyuwun pirsa menapa wonten ingkang taksih percaya perkawis mitos-mitos Pak? ”*
- Nasori : “ Masyarakat Linggoasri memang mayoritas Muslim namun ada juga yang percaya bahwa siapa yang mendapatkan dari *Megana* gunungan tersebut akan mendapatkan berkah, rejeki lancar. Begitu mbak sehingga itu percaya atau tidaknya kan masing-masing orang berbeda. Tradisi *Megana* ini ditata secara apik di

atas rangka bambu yang sudah dihias oleh berbagai macam lauk-pauk dari situ kita bisa melihat dari semua macam makanan menjadi satu menyimbolkan bahwa di Kabupaten Pekalongan ini masyarakatnya rukun satu sama lain sehingga tidak menutup kemungkinan kepercayaan masyarakat yang menyebutkan itu banyak dipercayai oleh yang lain untuk menjaga silaturahmi.

Fera : “ *Gori menika saking Linggoasri piyambak boten Pak?* ”

Nasori : ” Sebagian memang didapat dari masyarakat Linggoasri sendiri namun panitia juga memperolehnya dari Kalibening”. nek gedhang raja niku ben pada slamet bisa nangkal kekuatan jahat sing nganggu warga masyarakat mbak.

Fera : “ *Menawi tradisi menika nggadhahi fungsi ingkang wonten nglebetipun boten pak?* ”

Nasori : “ Syawalan ini menjalankan puasa sunah selama 7 hari sehingga pada hari ke 8 maka seluruh masyarakat Pekalongan mengakhirinya dengan syawalan bersama di Linggoasri. Semua orang yang mengikuti acara ini sama-sama untuk bersilaturahmi jadi untuk siapa saja

mempunyai fungsi yang masih melekat yaitu nilai keagamaan. Hal ini hubungannya dengan Tuhan karena kita diajarkan untuk saling memaafkan bagi sesama manusia". Akan tetapi apabila hubungan yang langsung dengan sesama pun juga tercermin dari bentuk memaafkan dengan sesama.

3. Pendanaan dan susunan panitia

Fera : “*Tradisi Megana gunungan menika dananipun saking pundi kemawon Pak?*”

Nasori : “ Pendanaan tradisi ini sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten namun yang dari masyarakat Linggoasri hanya seikhlasnya saja. Kebanyakan dari masyarakat hanya melalui tenaga saja dan pelaksana mbak. Hal ini karena tradisi ini sudah di ambil alih Pemerintah sebagai hajatan atau acara tahunan dari Kabupaten sehingga masyarakat Linggoasri hanya melaksanakan.

Fera : “*Ingkang nderek dados pelaku acara pelaksanaan saking pundi mawon Pak?*”

Nasori : “Pelaku acara sebagian besar dari masyarakat Linggoasri mulai dari para prajurit pengiring, barisan pembawa gunungan, kepanitiaan juga dari karang taruna.

Sedangkan kepanitiaan inti dari Dinas Pariwisata, dan barisan penari juga dari Dinas Kesenian Kabupaten, serta barisan duta wisata juga sebagai pengiring.”

Fera : “ Menapa tiap taun menika ngangge tarian gambyong Pak?”

Nasori : “ nggih mbak, tari gambyong menika identik sebagai tarian penyambut tamu atau ucapan selamat datang. Sedangkan pakaianya memang disesuaikan dengan daerah Pekalongan sendiri yang sebagianya adalah Muslim sehingga menggunakan jilbab namun masih tetap dengan hiasan-hiasan dari bunga melati tetapi tidak menghilangkan kesan jawanya.

4. Manfaat tradisi *Megana gunungan*

Fera : “ *Manfaatipun tradisi Megana gunungan menika menapa Pak?*”

Nasori : “ Saking acara tradisi *Megananan* ini mbak bisa kita tarik kesimpulan bahwa manfaat dari tradisi ini ialah untuk menjalin tali silaturahmi antar masyarakat secara umum sedangkan manfaat lainnya adalah untuk mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan hidayahNya

yang mana kita sudah manjalankan puasa wajib dan puasa sunah dengan lancar.

Fera : “ *Saking manfaat menika menapa wonten ing acara menika ginaaken sesaji-sesaji kangege ritual tirakatan Pak?* ”

Nasori : “ Tidak mbak, tradisi ini murni hubungannya dengan sang Pencipta saja lewat puasa sunah itu tadi permohonan kelancaran acara syawalan ini. Sedangkan yang mempercayai adanya mitos-mitos itu lahir dari masyarakat yang percaya saja.

Refleksi

1. Asal-usul tradisi *Megana* gunungan yang jatuh pada hari ke delapan bulan syawal ini awalnya diadakan secara sederhana dilaksanakan dimasjid dan mushola saja. Mulai sejak tahun 2003 tradisi *Megana* gunungan ini di pusatkan pada satu tempat yaitu Linggoasri. Tradisi ini pernah mendapatkan Rekor Muri tahun 2005 dengan ketinggian kira-kira mencapai 1,5 m. Pemindahan lokasi menjadi satu tempat ini merupakan gagasan dari rembugan oleh Pemerintah dan Masyarakat sehingga dengan tujuan promosiobjek wisata pula lokasinya diadakan di Linggasri.

2. Tradisi *Megana* gunungan ini merupakan ciri khas tradisi dari Kabupaten Pekalongan yang terdiri dari berbagai macam agama, suku, ras, budaya. *Megana* gunungan ini lambang dari kerukunan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam asal. Hal ini dibuktikan dari bentuk *Megana* yang menjulang menyerupai gunung dengan puncaknya satu di atas yang mana merupakan tujuan dari masyarakat untuk menjunjung nilai kerukunan umat masyarakat.
3. Tradisi *Megana* gunungan ini mempunyai manfaat yang tetap menjaga nilai tali silaturahmi antar masyarakat serta ucapan rasa syukur atas terlaksananya puasa wajib dan puasa sunah dengan lancar.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 4 (CLW: 04)

Informan Sumber : Wasito
Hari/ tanggal : Rabu, 30 September 2009
Waktu : 11.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Wasito

1. Asal-usul tradisi *Megana gunungan*

Fera : “ *Nyuwun pirsa sejarahipun tradisi Megana gunungan menika Pak?* ”

Wasito : “ Saking riyin sejarahipun tradisi menika dereng sami mangertos mbak lajeng sinten ingkang nggadahi babagan tradisi menika nggih taksih sami rancu. Nanging syawalan menika sampun wonten saking riyin-riyin. Tradisi syawalan *Megana gunungan* menika sampunipun riyayanan tanggal 8 syawal biasanipun bar puasa sunah mbak.

Fera : “ *Lajeng menapa riyin sampun wonten Linggoasri kados menika Pak?* ”

Wasito : “ Dereng mbak, riyin namung wonten masjid kalih wonten mushola dereng kados menika mbak agenge. Lajeng sakniki sampun dipusatke wonten Linggoasri.

Taun 2005 nate pikantuk Rekor Muri gununganipun kinten-kinten 2 m agenge mbak.

2. Pendanaan tradisi *Megana* gunungan dan proses pelaksanaan

Fera : “ *Dananipun tradisi menika saking pundi kemawon Pak?* ”

Wasito : “ dananipun saking Pemerintah Kabupaten mbak, masyarakat namung pelaksana lajeng urun tenaga katah-katahe.

Fera : “ *Lajeng ngendhikanipun wonten 3 gunungan menika menapa mawon Pak?* ”

Wasito : “ Nggih mbak, ingkang sentralipun nggih gunungan *Megana* lajeng gunungan nasi kuning lan gunungan buah namung pelengkap nawon kersane ingkang ngiring dados *dawa*. ”

Fera : “ *Pembagian kepanitiaan saking masing-masing gunungan menika kados pundi Pak?* ”

Wasito : “ Ingkang gunungan *Megana* sudah di pegang oleh Ibu Nur Ashim mbak, lajeng gunungan nasi kuning oleh istri saya kemudian gunungan buah di serahkan oleh himpunan masyarakat Hindu dan dibantu oleh karang taruna mbak. ”

- Fera : “ Proses *ngarakipun* saking pundi Pak?”
- Wasito : “ Dari ketiga gunungan tersebut hanya gunungan nasi kuning dan gunungan buah yang di arak dari balai desa Linggoasri sedangkan gunungan *Megana* sudah stanby di gerbang objek wisata mbak, hal ini dikarenakan ukuran dari gunungan *Megana* yang tidak harus di arak dari balai desa yang berjarak 1 km. Setelah ketiga gunungan itu berkumpul di pintu gerbang maka kesemuanya itu dengan di awali dari barisan duta wisata yang mengawali barisan kemudian dari barisan penari, barisan Bupati dan tamu undangan, barisan para prajurit kemudian barisan dari Ibu PKK serta masyarakat yang ikut mengiring semua barisan tersebut menuju lapangan Linggoasri dengan jarak tempuh dari gerbang sekitar 500 m.
- Fera : *Lajeng susunan upacara tradisi Megana gunungan menika kados pundi pak?*
- Wasito : Susunan acara itu terbagi menjadi pembukaan, inti, dan penutup.
- Diawali oleh MC untuk membacakan susunan acaranya, kemudian sambutan dari MC, dilanjutkan tari gambyong sebagai ucapan selamat datang, kemudian dilanjutkan

dengan laporan pertanggung jawaban dari perwakilan Dinas Kebudayaan, Muspida dan dilanjutkan sambutan dari Ibu Bupati sebelum kemudian pembacaan Doa untuk mengawali pemotongan sego *Megana* gunungan itu mbak.

3. Manfaat tradisi *Megana* gunungan

Fera : “ *Lajeng manfaat saking tradisi Megana gunungan menika menapa Pak?* ”

Wasito : “ Dari tradisi ini kesimpulannya adalah untuk menjalin tali silaturahmi antar masyarakat mbak tetapi manfaat lain yang didapat juga untuk ajang reuni karena ada dari pengunjung yang menggunakan waktu syawalan sebagai reuni.”

Refleksi

1. Asal-usul tradisi *Megana* gunungan merupakan acara rutin masyarakat yang bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi antar masyarakat sehingga yang pada awalnya hanya di laksanakan di masjid dan mushola tertentu sejak tahun 2003 tradisi ini di laksanakan pada satu tempat yaitu Linggoasri. Disamping itu juga sebagai target promosi objek wisata Kabupaten.

2. Tradisi ini mayoritas pendanaan dari Pemerintah Kabupaten sedangkan masyarakat hanya sebagai pelaksana dan tenaga.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 5 (CLW: 05)

Informan Sumber : Bapak Nur Ashim
Hari/ tanggal : Sabtu, 26 September 2009
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Nur Ashim

1. Pembuatan rangka gunungan

Fera : “ *Nyuwun pirsa Pak ingkang ndamel rangka gunungan menika kados pundi?* ”

Bapak Nur Ashim : “ Bahan dasar dari kayu yang dibuat untuk dudukan rangka gunungan. Rangka gunungan terbuat dari bambu yang dicetak menyerupai gunung sehingga menjadi seperti *gribig*. ”

Fera : ” *Lajeng ingkang ndamel tiyang pinten Pak?* ”

Bapak Nur Ashim : “ Yang membuat saya dan dibantu oleh bapak sumarna mbak.”

Fera : “ *Bahan-bahanipun kangge ndamel rangka menapa kemawon Pak?* ”

Bapak Nur Ashim : “ Bahan-bahannya dari kayu, bambu, dan paku mbak. Setelah jadi nantinya akan dihias dengan

janur kuning disamping-sampingnya namun di cat merah-putih terlebih dahulu.

Fera : “ *Lajeng rangka menika dipun dingge tahun ngajeng menapa boten Pak?* ”

Bapak Nur Ashim : “ Rangka menika namung untuk satu kali pakai mbak, hal ini karena bahan dasarnya tidak tahan lama yang bisa lapuk sehingga tidak kuat jika untuk membawa gunungan yang berat.”

2. Asal-usul tradisi *Megana* gunungan

Fera : “ *Asal-usul saking tradisi Megana gunungan menika kados pundi Pak?* ”

Bapak Nur Ashim : “ Awalnya tradisi *Megana* hanya diadakan secara sederhana di masjid dan mushola pada tanggal 8 syawal setelah puasa sunah. Sedangkan lokasi yang digunakan sekarang baru berjalan kira-kira 7 tahun sejak tahun 2003 kemarin. Pada tahun 2005 tradisi *Megana* gunungan ini pernah mendapatkan Rekor Muri dengan ketiggian mencapai 2 mbak.”

Refleksi

1. Pembuatan rangka gunungan dikerjakan oleh dua orang yang merupakan bahan untuk satu kali pakai sehingga setiap tahunnya diganti dengan rangka yang baru. Pembuatan rangka ini menggunakan bahan dasar katu, bambu, dan paku. Pelengkapnya terdiri dari janur kuning dan cat warna merah dan putih. Dalam membawa gunungan itu diperlukan enam orang agar aman.
2. Asal-usul tradisi *Megana* gunungan ini merupakan tradisi yang pada awalnya hanya secara sederhana saja dengan lokasi pelaksanaannya hanya di masjid dan mushola. Namun sejak tahun 2003 hingga sampai sekarang lokasi pelaksanaannya dipusatkan di kawasan wisata Linggoasri.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 6 (CLW: 06)

Informan Sumber : Ibu Tirah
Hari/ tanggal : Jumat, 25 September 2009
Waktu : 14.00 WIB
Tempat : Warung Ibu Tirah

1. Asal Usul Tradisi *Megana* Gunungan

Fera : *Bu badhe nyuwun pirsa babagan tradisi*

Megana ingkang wonten ing Linggoasri?

Bu Tirah : *Megana* menika makanan khas Pekalongan
sejak dahulu mbak, sampai sekarang masih
dilestarikan karena merupakan warisan budaya
dalam hal makanan sehingga tradisi *Megana*
gunungan dijadikan sebagai tradisi syawalan
masyarakat Pekalongan yang ditempatkan di
Linggoasri.

Megana gunungan dulu belum sebesar ini hanya
kecil lagipula hanya dilakukan di masjid saja.
Sejak tahun 2007 mendapatkan Rekor Muri
dengan ketinggian 1,5 m sehingga di namakan
Megana gunungan raksasa yang baru pertama kali
ada di Kabupaten Pekalongan.

Fera : *Saking tradisi menika woten tradisi sanesipun boten bu wonten ing Linggoasri?*

Bu Tirah : Tidak ada tradisi lain mbak, kami semua tidak membiasakan adanya selametan-selametan hal itu sama saja syirik. Kami hanya meneruskan tradisi yang sudah sering di laksanakan itu pun karena tradisi ini merupakan ucapan syukur atas berjalan lancarnya puasa selama satu bulan sekaligus puasa sunah.

Tradisi ini juga diadakan di Linggoasri sebagai tujuan promosi objek wisata Kabupaten, sehingga tradisi ini akan terus dilaksanakan.

2. Pendanaan Tradisi *Megana Gunungan*

Fera : *Dana kangge ndamel Megana gunungan menika saking pundi bu?*

Bu Tirah : Pendanaan itu dari Pemerintah Kabupaten dan Dinas Kebudayaan yang membiayai jalannya tradisi *Megana* gunungan ini, kami sebagai pelaksana saja dengan menyumbang tenaga kami untuk berjalannya acara besar ini mbak.

Fera : *Menawi papan pelaksanaanipun wonten pundi bu?*

Bu Tirah : Untuk pelaksanaan upacara diadakan di Lapangan objek wisata Linggoasri, kebetulan ada tiga gunungan akan tetapi hanya gunungan buah dan gunungan nasi kuning saja yang di arak dari Balai Desa Linggoasri itu karena ukuran gunungan *Megana* yang besar sehingga hanya di arak dari pintu masuk objek wisata saja bersama ketiga gunungan tersebut untuk secara bersama-sama menuju Lapangan sebagai tempat pelaksanaan.

Fera : “*Saking tradisi menika manfaat ingkang ketingal menapa bu?*

Bu Tirah : “ Dari tradisi ini sedikit banyak dijumpai pedagang yang menjualkan minuman ringan dan berbagai makanan kecil disepanjang lokasi, ada juga yang membuka penitipan sepeda motor didekat pintu masuk objek wisata”

3. Seputar Pembuatan *Megana* Bungkusan

Fera : *Menawi ndamel Megana bungkusan menika sinten mawon nggih bu?*

Bu Tirah : Pembuatan *Megana* bungkusan tahun ini sebanyak 2000 bungkus. *Megana* bungkusan dibuat oleh 40 kepala keluarga sehingga tiap rumah mengerjakan sebanyak 50 bungkus untuk satu bungkus dikenakan biaya @ Rp. 1000,- sehingga tiap rumah dana yang diberikan panitia sebanyak Rp. 50.000,-.

Kami semua hanya mengerjakan mbak, semua dana dari panitia. Pembuatan ini dimulai sejak malam hari dari persiapan bahan dasar sampai memasak, sehingga pada pukul 07.00 pagi bisa langsung dikumpulkan kepada panitia yang sudah berada di Lokasi.

Fera : *Menawi bahan kangge Megana bungkusan menika menapa?*

Bu Tirah : Bahannya sama persis seperti pembuatan *Megana* gunungan. Mulai dari bahan dasar menggunakan nangka muda atau *Gori* sedangkan bumbu-bumbunya bawang merah, bawang putih, ketumbar, jinten, kemiri, kencur, jeruk wangi,

salam, garam, cabe merah/rawit (untuk yang suka pedas), lengkuas, di geprek.

Megana bungkusan sama halnya dengan nasi sedan yang di jual di warung-warung mbak.

Refleksi

1. Pembuatan *Megana* bungkusan dikerjakan oleh warga sekitar Linggoasri untuk 40 kepala keluarga dengan masing-masing mengerjakan 50 bungkus *Megana*. Pendanaan *Megana* bungkusan seluruhnya dari panitia hal ini setiap kepala keluarga dengan dana masing-masing Rp. 50.000,-.
2. *Megana* gunungan seluruhnya dikumpulkan di Lapangan objek wisata Linggoasri sebagai tempat pelaksanaan tradisi *Megana* gunungan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 7 (CLW: 07)

Informan Sumber : Ibu Wasito
Hari/ tanggal : Sabtu, 26 September 2009
Waktu : 15.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Wasito

1. Seputar Bahan untuk Membuat Nasi Kuning

Fera : *Bu badhe nyuwun persa bahan-bahan ingkang dipun ginaaken ananging ndamel nasi kuning menika napa mawon?*

Bu Wasito : Bahan-bahannya sederhana mbak, hanya saja harus *telaten*. Bahannya terdiri beras biasa, kelapa untuk diambil santan kentalnya, garam, kunyit, daun salam. Setelah bahan-bahan tersebut terkumpul maka mulai untuk memasak bahan dasar tersebut yaitu, beras biasa dimasak dengan air santan kental tadi kemudian dicampur air kunyit, daun salam dan garam sampai matang kemudian dikukus sampai benar-benar tanak.

Fera : *Lajeng masakipun kapan bu?*

Bu Wasito : Mulai memasaknya pagi-pagi mbak agar nasi kuning tetap enak tetapi untuk meyiapkan bahan

dan bumbunya sudah mulai sejak sore hari agar lengkap apalagi untuk mendapatkan kelapanya yang harus dipersiapkan terlebih dahulu. Sehingga pagi pukul 07.00 nasi kuning sudah ditata kedalam gunungan yang di hias dengan janur dan siap untuk dibawa ke Balai Desa.

2. Pendanaan dalam Pembuatan Nasi Kuning

Fera : *Dana kangge ndamel nasi kuning menika saking pundi?*

Bu Wasito : Semua dana dari Pemerintah Kabupaten mbak, mulai untuk persiapan sampai pelaksanaan tradisi *Megana* gunungan ini dari Kabupaten untuk rincinya saya kurang jelas.

3. Tujuan Tradisi *Megana* Gunungan

Fera : *Tujuan saking tradisi Megana gunungan menika kangge menapa Bu?*

Bu Wasito : Untuk silaturahmi mbak, jadi warga masyarakat Linggoasri setelah puasa Idul Fitri kemudian puasa sunah syawal selama 6 hari hingga pada hari kedelapan semua warga memulai silaturahmi.

Refleksi

1. Pembuatan nasi kuning hanya menggunakan bahan dan bumbu yang sederhana akan tetapi hanya dibutuhkan kesabaran dalam proses pembuatan.
2. Pendanaan seluruh rangkaian acara merupakan dari Pemerintah Kabupaten sehingga warga masyarakat Linggoasri hanya sebagai pelaksana saja.
3. Tujuan diadakan tradisi *Megana* gunungan yaitu untuk silaturahmi antar warga masyarakat guna untuk mempererat tali persaudaraan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 8 (CLW: 08)

Informan Sumber : Komunitas Hindu
Hari/ tanggal : Sabtu, 26 September 2009
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Balai Desa Yosorejo

1. Seputar Pembuatan Gunungan Buah

Fera : *Nyuwun pirsa Mas, saking pundi mawon angsal*

buah-buahanipun?

Agung : Buah-buahannya sebagian dari perkebunan
masyarakat Linggoasri mbak, sedangkan untuk
buah apel kami dapatkan dari Kalibening yang
merupakan daerah di atas Linggoasri.

Fera : *Proses ndamelipun sinten mawon mas?*

Agung : Gunungan buah ini dikerjakan oleh 6 orang
mbak, mulai dari pembuatan kerangka sampai
merangkai. Gunungan buah ini kami persiapkan
sejak tanggal 25 september 2009 sehingga pada
acara syawalan gunungan buah ini sudah siap
pada pagi tanggal 27 September.

Pembuatan gunungan buah ini kami kerjakan di Balai Desa mbak agar prosesnya bisa berjalan dengan lancar.

2. Asal Usul Tradisi *Megana Gunungan*

Fera : *Mas asal-usulipun tradisi megana gunungan menika kados pundi?*

Agung : Yang saya tahu mbak tradisi *megana* ini sudah ada sejak dahulu, kami hanya meneruskan tradisi yang sudah ada mbak. Lagipula tradisi ini diadakan dengan tujuan untuk melestarikan *megana* sebagai makanan khas Pekalongan serta untuk promosi objek wisata.

3. Arti Pentingnya Tradisi *Megana Gunungan* Bagi Generasi Muda

Fera : *Tradisi megana gunungan menika kange generasi muda kados kula lan jenengan penting boten?*

Agung : Menurut saya sebagai generasi muda, melestarikan tradisi itu penting banget mbak. Kalau bukan kita sebagai anak muda yang jelas-jelas putra daerah sendiri masa tidak mendukung adanya pelestarian kebudayaan sendiri. Apalagi

tradisi ini pernah mendapatkan Rekor Muri otomatis kita harus bangga dengan hasil jerih payah orang-orang yang berperan didalam pelestarian tradisi *megana* gunungan ini. Sekarang sebagai generasi muda harus tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan kita ini agar tetap hidup.

Refleksi

1. Pembuatan gunungan buah dikerjakan oleh 6 orang di Balai Desa Linggoasri sedangkan untuk memperoleh buah-buahannya didapat dari perkebunana masyarakat setempat.
2. Asal-usul tradisi *megana* gunungan masih menjadi polemik dan tidak tahu kepastian asal-usulnya.
3. Pentingnya tradisi *megana* gunungan bagi generasi muda walaupun asal-usul kepastiannya tidak jelas akan tetapi bagi generasi muda berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan budaya sendiri.

KERANGKA ANALISIS

TRADISI SYAWALAN *MEGANAS GUNUNGAN*

A. Deskripsi Setting

Tradisi *megana gunungan* di kawasan objek wisata Linggoasri pada tanggal 27 September 2009 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai di Lapangan wisata Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Para pelaku tradisi megono gunungan terdiri dari warga masyarakat Linggoasri, Staf Pemerintah (Dinas Pariwisata, Kesenian dan Kebudayaan, Muspida) dan warga dari daerah lain.

- a. Kependudukan
- b. Mata Pencaharian
- c. Tingkat Pendidikan
- d. Sistem Religi

B. Asal Usul Syawalan *Megana Gunungan*

Asal-usul tradisi *megana gunungan* menurut masyarakat Linggoasri berawal dari tradisi puasa syawal selama 6 hari setelah Idul Fitri, yang pada mulanya hanya mengadakan acara syawalan secara sederhana oleh warga yang

dilaksanakan dimasjid setempat namun sejak lima tahun belakang acara syawalan *megana gunungan* ini sudah dipusatkan di obyek wisata Linggoasri.

C. Prosesi upacara tradisi syawalan *megana gunungan*

1. Persiapan tradisi syawalan *megana gunungan*

- a. Lokasi persiapan tradisi syawalan *megana gunungan*
- b. Menyiapkan bahan dan perlengkapan Upacara
- c. Pembuatan *megana gunungan*

2. Pelaksanaan tradisi syawalan *megana gunungan* di kawasan objek wisata Linggoasri

- a. Acara Pembukaan : Tari gambyong, sambutan-sambutan
- b. Acara Inti : Doa, pemotongan gunungan nasi kuning
- c. Acara penutup : Acara *ngrayah* atau berebut *megana gunungan* oleh para pengunjung

D. Makna simbolik tradisi *megana gunungan*

Makna simbolik dalam tradisi *megana gunungan* adalah sebagai tradisi yang menyimbolkan tali silaturahmi antar warga masyarakat Linggoasri dan warga masyarakat Kabupaten Pekalongan yang tetap menjunjung nilai persatuan dan kesatuan satu sama lain walaupun berbeda-beda.

E. Fungsi Syawalan *megana gunungan***1. Fungsi Spiritual**

- a. Rejeki lancar
- b. Memohon rahmat
- c. Memohon berkah

2. Fungsi Sosial

- a. Gotong royong dalam membuat gunungan
- b. Kerukunan umat beragama
- c. Toleransi umat beragama

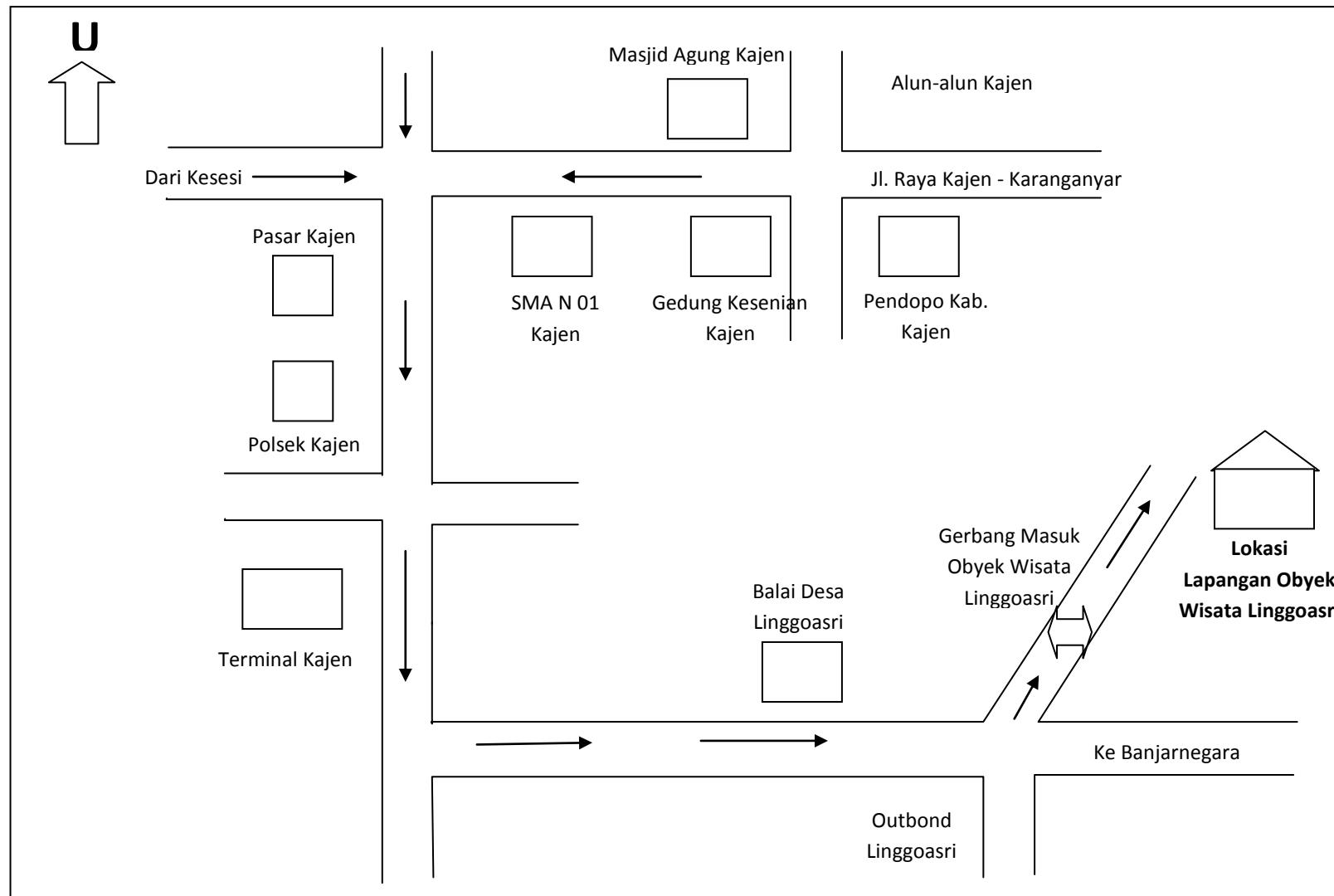
3. Fungsi Budaya

Pelestariaan tradisi Syawalan *megana gunungan*

4. Fungsi Ekonomi

- a. Berjualan oleh warga setempat
- b. Usaha parkir oleh warga setempat
- c. Tiket masuk obyek wisata

PETA MENUJU OBYEK WISATA LINGGOASRI



Upacara Syawalan Megono Gunungan Dikawasan Objek Wisata Ling

